

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR
TERHADAP FRAUD DAN BUKTI AUDIT**

HELVIE DHARMAWANTO PUTRA

040711702

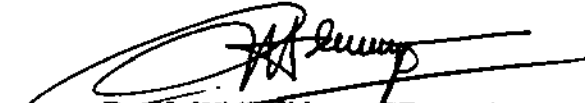
**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2009**

Lembar Pengesahan

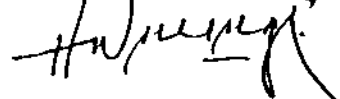
**Tesis ini telah direvisi
Pada Tanggal 2 April 2009**

Oleh :

Pembimbing Ketua


Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak
NIP. 131 558 573

Dosen Pembimbing


Drs. Ec. Hanny Wurangian, M.Si, Ak
NIP. 130 783 543

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak
NIP. 131 558 573

Telah diuji pada

Tanggal 23 Maret 2009

PANITIA PENGUJI TESIS

Anggota

- : 1. Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak.
2. Drs. Ec. Hanny Wurangian, M.Si, Ak.
3. Drs. Hendarjatno, M.Si, Ak.
4. Dra. Erina Sudaryati, M.Si, Ak.
5. Drs. B. Hartono, MM, Ak.
6. Dra. Murdiyati Dewi, M.Si, Ak.**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadapan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Terhadap Fraud Dan Bukti Audit”**. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang selalu istiqomah dalam menjalankan perintah Allah hingga akhir Zaman.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada program Akuntansi Keuangan Negara Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dimana program tersebut merupakan program akuntansi sektor publik yang pertama kali diadakan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai insan yang tiada mempunyai daya dan upaya selain atas kehendak Allah SWT, penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan tesis ini.

Selama penulisan ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaiannya, oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam pada kesempatan ini Penulis dengan tulus menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Widi Hidayat, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Ketua yang tidak pernah jenuh dalam memberikan masukan dan arahan dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Bapak Drs. Ec. Hanny Wurangian, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing dimana dalam kesibukannya telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan perbaikan selama proses penulisan ini.
3. Para dosen pada Program Studi Akuntansi Keuangan Negara yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat selama perkuliahan sehingga dapat diadopsi bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Para Karyawan serta Staf Administrasi Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pelayanan maksimal yang telah diberikan selama kuliah dan penyusunan tesis ini.
5. Para Auditor, Kepala Bidang, Kasubbag, Kasubbid dan Staf Bidang pada Inspektorat se- Kalimantan Barat yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk mengisi kuisioner penelitian ini.
6. Ibunda yang saya hormati dan sayangi yang selalu memberikan nasihat dan motivasi dalam kehidupan penulis serta kakak (mbak Dwi dan mbak Lis) juga adikku Winda yang telah banyak membantu memberikan dukungan moril, materil, saran, dan kritik selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

7. Istri dan anak-anakku (Siska Amelia & Khairunnisa Destari) yang selalu setia mendampingi dalam suka dan duka selama pendidikan dan selalu memberi warna dalam kehidupan penulis.
8. Teman-teman seangkatan (2007) pada Program Akuntansi Keuangan Negara yakni: Mas Pria, Syahrar, Sari, Tuty, Zainuddin, Sulakso, Riri, Baso, Irdhan, Mas Agung, Mas Hikmah, Adrian yang banyak memberikan dukungan moril, saran, dan kritik selama kuliah dan penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama kuliah dan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT, Rabb yang Maha Pemurah membalas segala kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW **“Kemudahan itu datang bersama kesulitan, kelapangan itu datang bersama kesempitan, sungguh di balik kesulitan pasti ada kemudahan”**.

Surabaya, Februari 2009
Penulis,

Helvie Dharmawanto Putra

RINGKASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Terhadap Fraud Dan Bukti Audit

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, auditor internal pemerintah dituntut untuk dapat memainkan perannya dalam melakukan pengawasan di sektor pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor, maka kemampuan internal auditor semakin diperlukan. Untuk menunjang kemampuan internal auditor tersebut dibutuhkan berbagai macam syarat dimana profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Syarat lainnya diperlukan pengalaman dimana penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Untuk menjalankan tugas pemerintahan yang sejalan dengan tuntutan alam reformasi yang menginginkan adanya transparansi dan akuntabilitas, auditor pada Inspektorat sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) juga diharuskan memiliki kompetensi yang ditunjukkan dengan keharusan bagi setiap auditor memiliki keterampilan dan kemahiran profesi auditor yang diakui umum dalam melakukan audit seperti keharusan mengikuti sertifikasi auditor, sedangkan untuk menjaga suatu profesi sehingga tidak keluar dari konteks profesionalitasnya diperlukan adanya suatu panduan agar person yang terlibat dalam profesi tersebut mempunyai pegangan yang disebut kode etik. Kode etik profesi disusun dengan tujuan dapat menjadi panduan bagi suatu profesi untuk menempatkan objektivitas nilai-nilai dalam menjaga profesionalisme anggotanya, sehingga di dalam melaksanakan audit seorang auditor dituntut untuk menjunjung tinggi etikanya.

Berdasarkan gambaran tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit, sedangkan faktor-faktor yang digunakan peneliti sebagai variabel independen adalah profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika, selain itu variabel dependennya adalah persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit dengan mengambil objek pada Inspektorat se-Kalimantan Barat.

Penelitian ini ditinjau dari karakteristik masalah dikategorikan pada penelitian *causal directional* (pengaruh langsung). Penelitian *causal directional* (pengaruh langsung) merupakan penelitian yang berfungsi untuk melihat hubungan langsung antara variabel laten eksogen (ξ) dengan variabel laten endogen (η). Metode pengumpulan data adalah survei yaitu data primer yang dikumpulkan dari sampel suatu populasi dengan menggunakan instrumen kuisioner. Oleh karena itu survey yang digunakan adalah mail survey, yaitu dengan mengirimkan kuisioner kepada responden baik melalui jasa pos maupun diberikan secara langsung oleh peneliti, sedangkan dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling* yang telah ditentukan oleh peneliti sebanyak 44 orang auditor Inspektorat Provinsi dan Kota Pontianak yang dianggap mewakili populasi. Analisis statistik *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan *software*

SmartPLS. Terdapat beberapa tahapan yang digunakan dalam analisis SEM-PLS yaitu merancang model struktural (*inner model*), merancang model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model. Untuk mengevaluasi model digunakan dua tahap yaitu evaluasi untuk model pengukuran dan evaluasi untuk model struktural, sedangkan untuk mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) ada tiga metode yang digunakan yaitu *convergent validity*, *discriminant Validity*, dan *composite reliability*.

Berdasarkan jumlah kuisioner yang disebar sebanyak 80 (delapan puluh) kuisioner, yang kembali sebanyak 67 (enam puluh tujuh) dengan tingkat pengembalian (*response rate*) sebesar 83,75%, dari 67 kuisioner yang diperoleh atau sebesar 83,75% missing 10 (sepuluh) atau sebesar 14,93% dan digunakan untuk analisis data sebanyak 57 (lima puluh tujuh) atau sebesar 85,07%. Dari jumlah 57 kuisioner atau sebesar 85,07% ditetapkan untuk dianalisis datanya oleh peneliti sebanyak 44 (empat puluh empat) kuisioner atau sebesar 77,19%. Dari komposisi responden yang dikumpulkan adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 35 orang atau 79,55% sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang atau 20,45% orang, selanjutnya berdasarkan usia auditor/pemeriksa yang dijadikan responden, proporsi penyebarannya terdiri dari 26 s/d 30 sebanyak 5 orang atau 11.36%, 31 s/d 35 sebanyak 1 orang atau 2.27%, 36 s/d 40 sebanyak 6 orang atau 13.64%, 41 s/d 45 sebanyak 10 orang atau 22.73%, 46 s/d 50 sebanyak 12 orang atau 27.27%, dan 51 s/d 55 sebanyak 10 orang atau 22.73%. Sedangkan berdasarkan pendidikan auditor/pemeriksa diketahui bahwa D-3 sebanyak 3 orang atau 6.82%, S-1 sebanyak 30 orang atau 68.18%, S-2 sebanyak 3 orang atau 6.82%, dan SLTA sebanyak 8 orang atau 18.18%. Berdasarkan jabatan diketahui sebanyak 24 orang atau 54.55% adalah auditor, sebanyak 2 orang atau 4.55% adalah Kepala Bidang, sebanyak 7 orang atau 15.91% adalah Kepala Sub Bidang, dan sebanyak 11 orang atau 25.00% adalah staf bidang yang turut melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit hanya sebesar 0,054 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 0,95 (<1,96) artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit, begitu juga dengan faktor pengalaman yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit karena hanya memperoleh nilai sebesar 0,107 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 1,667 (<1,96). Sedangkan Pengaruh kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,571 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 10,239 (>1,96), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit, yang diikuti oleh pengaruh etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,45 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 6,116 (>1,96), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

SUMMARY

Factors Affecting Auditor Perception Of Fraud And Audit Evidences
Government internal auditor requires play best monitoring role in performing duty. The rising of duty complexity facing by auditor, demanded more internal expertise by them. One of fundamental expertise factor needed by auditor is professionalism, because that high professionalism can induce greater freedom for auditor. Another important factor is experience, because repeating duty give greater chance to learn doing work better.

In order for performing government duty in reformation era that requesting transparency and accountability, auditor at Inspektorat as governmental Internal Control Government Officer (APIP) should able to have competences, by having skill and talent needed in auditor profession such as follow auditor certification, other wise to keep profession in the right track of professionalism and as a standard for person involved in that profession the ethical code is desired. The ethical code conduct for purpose as is guidance for a profession to properly placing objective values to control member's professionalism; consequently auditor honored their profession ethics in performing audit.

The objectives of this study are to analyze empirically factor's affecting auditor perceived of fraud and audit evidences, variable used in this study as independent variable including professionalism, experience, competence and ethics, and the dependent variable is auditor perception of fraud and audit evidences, by using research object on Inspektorat of all West Kalimantan.

The causal directional research applied in this study, to analyze direct effect of eksogen latent variable (ξ) on endogen latent variable (η). Using combined mail and direct survey as data collecting method and questionnaire as survey form. Forty four auditor gathered as sample, to represent the whole population in this study by purposive sampling procedure. Structural equation modeling (SEM) with partial least square (PLS) approach was used to address relationship among measure. There are several step followed in SEM-PLS technique including designing structural modeling (inner model), designing measurement model (outer model) and model evaluation. Outer model evaluate using convergent validity, discriminant validity, and composite reliability.

A questionnaire was sent to 80 selected auditors. 67 questionnaire, were returned, representing a 83.7% response rate. After preparation screening, 10 respondent exclude from analysis because a substantial missing data, and only 44 valid questionnaire remain or 77.19% final return rate from total group sent. Respondents were 79.5 % male, majority or 73 % were age above 41 year, the median level of education was associate degree, and only 18.18% were general high school. Fifty four percent respondents in this sample were currently in auditor, and the rest were a head of sub division, head division and division staff that assisted audit.

Result of this study show mixed, two variable have no impact on auditor perception about fraud and audit evidences that is professionalism ($\beta : 0,054$; $t : 0,95 < 1,96$) and experience ($\beta : 0,107$; $t : 1,667 < 1,96$), this suggest more longer professionalism and experience have no effect on auditor perception about fraud and audit evidences. Other wise competency have positive direct effect on auditor

perception about fraud and audit evidences ($\beta : 0,571$; $t : 10,239 > 1.96$) this suggest more competency held by auditor will increase perception about fraud and audit evidences, the last ethics variable found have positive significant effect on auditor perception about fraud and audit evidences ($\beta : 0,45$; $t : 6,116 > 1.96$) suggesting more higher ethics held by auditor will increase perception about fraud and audit evidences.

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze empirically factor's affecting auditor perceived of fraud and audit evidences, subjective assessment of professionalism, experience, competence and ethics variable used in this study as predictive factors. past research using this factor explicitly to analyze audit quality in KAP, and this paper combine several splitting variables to predict auditor perception of fraud and audit evidences, Using a sample of 44 respondence on Inspektorat of all West Kalimantan and Pontianak City via direct survey. Result show professionalism and experience have no significant impact other wise competency and ethics have significant positive impact on auditor perception of fraud and audit evidences.

Keyword : professionalism, experience, competence and ethics

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Terhadap Fraud Dan Bukti Audit

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit secara parsial dimana faktor-faktor yang digunakan adalah profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika. Penelitian sebelumnya menggunakan faktor-faktor ini secara terpisah dan digunakan untuk meneliti kualitas audit pada KAP, sedangkan penelitian ini mendisain dari beberapa variabel yang terpisah dan digabung menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit pada Inspektorat se-Kalimantan Barat. Data yang dianalisis sebanyak empat puluh empat responden diperoleh dari Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak melalui kuisioner yang disampaikan langsung oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor profesionalisme dan pengalaman auditor tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit, namun sebaliknya faktor kompetensi dan etika berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Keywords: Professionalism, Experience, Competence, Ethical.

DAFTAR ISI**HALAMAN**

Sampul Dalam.....	i
Persetujuan.....	ii
Penetapan Panitia Penguji.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Ringkasan.....	vi
Summary.....	viii
Abstract.....	x
Abstrak.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.1.1 Penelitian Welch (1985).....	8
2.1.2 Penelitian Ariesanti (2001).....	9
2.1.3 Penelitian Ardini (2003).....	10
2.1.4 Penelitian Omar, Idris dan Baharuddin (2003).....	12
2.1.5 Penelitian Purnomo (2005).....	13
2.1.6 Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006).....	14
2.1.7 Penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006).....	15
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Profesionalisme.....	16
2.2.2 Pengalaman.....	21
2.2.3 Pemeriksa Harus Memiliki Keahlian dan Pengalaman yang Diperlukan Dalam Tugasnya.....	23
2.2.4 Kompetensi.....	24
2.2.5 Etika.....	26
2.2.6 Persepsi.....	30
2.2.7 Fraud.....	31
2.2.8 Tanggungjawab Auditor untuk Mendeteksi dan Melaporkan Fraud.....	32
2.2.9 Bukti Audit.....	37

BAB 3	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN..	39
3.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	39
3.2	Hipotesis Penelitian.....	40
BAB 4	MATERI DAN METODE PENELITIAN.....	41
4.1	Jenis/Rancangan Penelitian.....	41
4.2	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	42
4.3	Variabel-variabel Penelitian.....	43
4.3.1	Identifikasi variabel-variabel Penelitian.....	43
4.3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
4.4	Jenis dan Sumber Data.....	48
4.5	Instrumen Penelitian.....	49
4.6	Lokasi dan waktu Penelitian.....	49
4.7	Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.....	49
4.8	Cara Pengolahan dan Analisis Data.....	50
4.8.1	Analisis Deskriptif	50
4.8.2	Analisis Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Square	50
4.8.3	Cara Kerja PLS.....	51
BAB 5	ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	59
5.1	Data Penelitian.....	59
5.2	Karakteristik Responden.....	60
5.3	Analisis dan Hasil Penelitian.....	61
5.3.1	Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Kompetensi Dan Etika Terhadap Persepsi Auditor Mengenai Fraud Dan Bukti Audit.....	61
5.3.2	Uji Validitas Konvergen.....	62
5.3.3	Uji Validitas Diskriminan.....	65
5.3.4	Uji Reliabilitas Komposit.....	66
5.3.5	Evaluasi Terhadap Model Struktural (Inner Model).....	70
BAB 6	PEMBAHASAN.....	74
6.1	Pengaruh Profesionalisme Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.....	75
6.2	Pengaruh Pengalaman Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.....	76
6.3	Pengaruh kompetensi Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.....	77
6.4	Pengaruh Etika Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.....	77
BAB 7	PENUTUP.....	79
7.1	Kesimpulan.....	79
7.2	Keterbatasan Penelitian.....	80
7.3	Saran.....	80
	Daftar Pustaka.....	82
	Lampiran.....	

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 4.1 Instrumen penelitian untuk mengukur setiap variabel.....	48
Tabel 5.1 Karakteristik Responden.....	60
Tabel 5.2 Uji Validitas Konvergen.....	63
Tabel 5.3 Uji Validitas Diskriminan.....	65
Tabel 5.4 Uji Reliabilitas Komposit.....	66
Tabel 5.5 Pengujian Ulang Uji Validitas Konvergen.....	68
Tabel 5.6 Pengujian Ulang Uji Validitas Diskriminan	69
Tabel 5.7 Pengujian Ulang Uji Reliabilitas Komposit	70
Tabel 5.7 Koefisien Parameter Jalur Dan <i>R-Square</i>	71

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 3.1	Model Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Auditor Terhadap Fraud Dan Bukti Audit.....	39
Gambar 4.1	Langkah-langkah Analisis SEM-PLS.....	51
Gambar 4.2	Diagram Jalur (Path Diagram).....	53
Gambar 4.3	Selang Kepercayaan Pada Uji Dua Arah Distribusi Normal Standar.....	58
Gambar 5.1	Diagram Jalur Persamaan Struktural (<i>First Order</i>) Dengan Pendekatan <i>Partial Least Square</i> Menggunakan Software <i>Smartpls</i> Sebelum Dilakukan Seleksi Terhadap Indikator Yang Tidak Valid Dan Tidak Reliabel.....	62
Gambar 5.2	Diagram Jalur Persamaan Struktural (<i>First Order</i>) Dengan Pendekatan <i>Partial Least Square</i> Menggunakan Software <i>Smartpls</i> Setelah Dilakukan Seleksi Terhadap Indikator Yang Tidak Valid Dan Tidak Reliabel.....	67

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Maraknya tuntutan masyarakat yang mempertanyakan kinerja Inspektorat yang notabene merupakan lembaga pengawasan internal pemerintah akhir-akhir ini sering terjadi, bahkan ada yang menuntut lembaga ini dibubarkan karena dianggap tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengawasan di lingkungan pemerintah dan terkesan menghabiskan anggaran daerah. Terhadap tuntutan tersebut pejabat-pejabatnya pun disibukkan membuat statement untuk melakukan pembelaan diri (apologi) terhadap kinerja yang berhasil dilaksanakan lembaganya, bahkan ada yang bersifat adem ayem alias tidak menanggapi tuntutan yang terjadi.

Terlepas dari tuntutan tersebut, sudah sewajarnya sebagai lembaga pengawasan internal pemerintah seharusnya sering introspeksi dan mengevaluasi kinerjanya apakah telah sejalan dengan tuntutan alam reformasi yang menginginkan adanya transparansi dan akuntabilitas didalam melaksanakan tugas ke pemerintahannya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dari semua lini yang ada dalam organisasi ini untuk bekerja keras sesuai dengan aturan perundang-undangan maupun standar –standar pemeriksaan yang telah ditetapkan sehingga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengawasan kembali pulih.

Selain Inspektur sebagai manajerial didalam lembaga ini, pemeriksa/ auditor yang bernaung di dalam lembaga ini mempunyai peranan yang sangat signifikan karena sebagai ujung tombak di dalam melaksanakan tugas audit dan dari hasil karyanya lah cerminan nyata tugas dan fungsi lembaga Inspektorat ini dibentuk.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, auditor internal pemerintah dituntut untuk dapat memainkan perannya dalam melakukan pengawasan di sektor pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain semakin kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor, maka kemampuan internal auditor semakin diperlukan. Menurut Jeffrey (dalam Sri Sularso dan Ainun Na'im, 1999:156), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Selain membutuhkan syarat-syarat lainnya, profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Purnamasari (2006:2) mengungkapkan bahwa profesionalisme mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian, pengetahuan, dan karakter.

Selain itu untuk menjadi profesional menurut The Institute of Chartered Accounts in Australia (1997:30) adalah :

“Extensive training must be undertaken to be able to practice in the profession. A significant amount of the training consists of intellectual component. The profession provides a valuable service to the community”.

Untuk menjadi auditor profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan tersebut berupa kegiatan-kegiatan, seperti seminar, simposium, lokakarya pelatihan itu sendiri dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui (Putri dan Bandi, 2002). Pengetahuan auditor yang berkenaan dengan bukti relevan dan tidak relevan

mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor itu sendiri.

Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Marinus dan Wray (1997) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Pendapat ini didukung oleh Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Lebih jauh Kolodner (1983) dalam risetnya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Namun dilain pihak beberapa riset menunjukkan kegagalan temuan tersebut (seperti Ashton, 1991; Blocher et al.1993), hal ini karena menurut Ashton (1991) sering sekali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar.

Hasil penelitian Libby dan Frederick (1990) menunjukkan adanya pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap pembuatan keputusan yang lebih kompleks, seperti mencari kelemahan sistim pengendalian internal, mencari kesalahan pencatatan, serta melakukan analytical review.

Beberapa badan menghubungkan antara pengalaman dan profesionalitas sebagai hal yang sangat penting didalam menjalankan profesi akuntan publik. AICPA AU section 100-110 mengkaitkan profesional dan pengalaman dalam kinerja auditor:

“The professional qualifications required of the independend auditor are those of person with the education and experience to practlce as such. They do not include those of person trained for qualified to engage in another profession or accupation”.

Untuk mendukung pengalaman dan profesionalitas diperlukan kompetensi yang ditunjukkan dengan keharusan bagi setiap auditor memiliki keterampilan dan kemahiran profesi auditor yang diakui umum dalam melakukan audit seperti keharusan mengikuti sertifikasi auditor (Pusdiklat BPKP, 2001). Di dalam kamus baru bahasa Indonesia kompetensi didefinisikan sebagai kecakapan atau keahlian. Shanteau (1988) juga memberikan definisi keahlian sebagai seseorang yang telah diakui profesinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk membuat suatu keputusan yang terbaik. Oleh karena itu secara profesi tidak semua orang boleh melakukan audit. Kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor, karena kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika (Alim, Hapsari, Purwanti, 2006).

Di dalam suatu profesi diperlukan adanya suatu panduan sehingga person yang terlibat dalam profesi tersebut mempunyai pegangan dan tidak keluar dari konteks profesionalitasnya, panduan tersebut biasa disebut kode etik. Kode etik profesi disusun dengan tujuan dapat menjadi panduan bagi suatu profesi untuk menempatkan objektivitas nilai-nilai dalam menjaga profesionalisme anggotanya, sehingga di dalam melaksanakan audit seorang auditor dituntut untuk menjunjung tinggi etikanya.

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan

tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektivitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Jika seorang auditor tidak menegakkan etikanya maka dapat mengganggu anggota-anggota auditor lainnya dan hal tersebut berdampak terhadap institusi ybs secara keseluruhan. Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Lebih jauh Ponemon dan Gabhart (1990), Trevino (1986) dan Trevino dan Youngblood (1990) menyarankan bahwa individu yang lebih berkembang secara moral (pertimbangan etisnya lebih tinggi) kemungkinannya akan lebih kecil untuk menyetujui perilaku yang tidak etis. Ponemon (1992) membandingkan pertimbangan etis yang diukur dengan *Defining Issue Test* (DIT) antara partner dan manajer, hasilnya mengindikasikan bahwa partner dan manajer pada level pertimbangan etis yang lebih tinggi akan lebih independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis. Karena seorang auditor harus taat pada aturan etika yang mengharuskannya bersikap independen, maka ketika seorang auditor memiliki kecenderungan sifat Machiavellian tinggi semakin mungkin untuk bertindak tidak independen (Purnamasari, 2006:4).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, masing-masing peneliti hanya mengungkapkan variabel-variabel secara terpisah, sedangkan penelitian ini mendisain dari beberapa variabel yang terpisah dan digabung menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika.

Badan audit research ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995).

Persepsi menunjukkan bagaimana individu melihat atau menafsirkan kejadian-kejadian atau obyek-obyek. Individu akan bertindak atas dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi itu mencerminkan realita yang sebenarnya. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Horri, 2000:27-28). Sobur (2003:451) menyatakan persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor berupa profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

1.4. Manfaat Penelitian.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Penulis.

Sebagai bekal dalam melaksanakan tugas audit pada sektor publik sehingga dapat menjalankan amanah dengan baik sesuai visi Inspektorat Provinsi Kalimantan Barat yaitu “menciptakan pemerintahan daerah yang bersih dan berwibawa”.

2. Institusi.

Sebagai kontribusi untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar sesuai dengan paradigma-paradigma reformasi sehingga dapat lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder pada umumnya dan Al-Khalik pada khususnya.

3. Aparat Pengawasan Internal Pemerintah/Auditor.

Sebagai motivasi untuk tetap menjaga dan meningkatkan sikap mentalnya dalam melaksanakan tugas secara profesional, kompeten dan berperilaku etis berdasarkan pengalamannya untuk diri pribadi dan institusi sehingga dapat menyelaraskan hubungan antara teori dengan praktek yang akan dibawa dalam melaksanakan tugas.

4. Ilmu Pengetahuan.

Menambah literatur dan acuan bagi penelitian pada bidang audit, terutama yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu.

Secara teoritis pelaksanaan penelitian mengacu pada beberapa hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut, yaitu:

2.1.1 Penelitian Welch (1985).

Penelitian Welch (1985) dalam disertasinya yang berjudul “Interpretasi auditor terhadap bukti audit: Suatu pendekatan atribut informasional” adalah untuk menyediakan keterangan empiris pada penafsiran dan analisa dari jenis bukti audit. Studi mempercayakan riset secara psikologis di mana campur tangan atribut informational pada proses penilaian untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam penafsiran bukti audit.

Eksperimen yang pertama menguji penilaian auditor mengenai waktu perencanaan yang ditugaskan pada suatu audit dalam bermacam-macam kondisi-kondisi tugas, mencakup isyarat informasi hal negatif atau positif mengenai tinjauan ulang analitis dari hasil pengamatan auditor.

Eksperimen ke dua menyelidiki perbedaan persepsi auditor sepanjang tahap pengujian yang mendasar pada saat audit. Perbedaan penafsiran dari *Test of Detail* (TD) versus *Analytical Review Procedures* (ARP's) dianalisa berdasarkan pada asumsi TD yang menyediakan penyebab informasi dan ARP's menyediakan informasi yang bersifat prediksi. Eksperimen ke dua ini juga menguji perbedaan potensial yang mungkin hadir dalam pilihan penyusunan. Format yang berbeda dari padanan statistik memberikan informasi kepada subjek untuk turut menentukan jika hasil tanggapan yang berbeda.

Hasil dari eksperimen pertama menandai adanya suatu perbedaan yang penting pada waktu perencanaan untuk dapat diterima dalam suatu audit tergantung pada, apakah informasi yang diterima menghadirkan isyarat hal negatif atau hal positif. Eksperimen yang kedua menguji penyimpangan causal/predictive dan penyimpangan format pertanyaan sebab ini berhubungan dengan penafsiran dari *Analytical Review Factors* (ARF's) sepanjang tahap pengujian dari audit itu. *Tested using T-tests* (Teets) dari detail menyediakan penyebab informasi, dan ARF's menyediakan informasi yang bersifat prediksi. Tidak terdapat perbedaan yang ditemukan dari penafsiran manapun pada jenis bukti audit.

Penelitian Welch (1985) adalah untuk menyediakan keterangan empiris pada penafsiran dan analisa dari jenis bukti audit, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

2.1.2 Penelitian Ariesanti (2001).

Penelitian Ariesanti (2001) terhadap akuntan publik dan akuntan pemerintah dengan judul "Persepsi Auditor terhadap kualitas audit" menggali persepsi auditor mengenai pengaruh faktor-faktor dari keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Keahlian dijabarkan menjadi beberapa faktor yaitu pengalaman dan pengetahuan sedangkan independensi dijabarkan juga berupa faktor lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah dari rekan auditor. Hasil hipotesisnya menunjukkan bahwa auditor berpersepsi hanya faktor pengetahuan saja yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan faktor pengalaman menurut persepsi auditor tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor yang berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor lama

ikatan dengan klien dan tekanan dari klien ternyata tidak juga merusak independensi auditor sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan telaah dari rekan auditor (peer review) berpengaruh terhadap kualitas audit, walaupun persepsi auditor menunjukkan pengaruh tersebut tidak signifikan.

Penelitian Ariesanti (2001) dan penelitian yang akan dilakukan mempunyai persamaan yaitu untuk mengetahui persepsi auditor, namun pada penelitian Ariesanti (2001) variabel yang digunakannya adalah keahlian dan independensi yang diuraikan menjadi beberapa faktor yang dapat menggali persepsi auditor terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan faktor-faktor berupa Profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika yang dapat mengungkapkan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

2.1.3 Penelitian Ardini (2003).

Penelitian Ardini (2003) terhadap auditor BPKP Jawa Timur dengan judul “Kompetensi Auditor Dalam Pengalamannya Mengungkapkan Fraud” menggunakan metodologi penelitian melalui metode focus group yaitu suatu diskusi yang terdiri dari enam hingga dua belas orang dalam sebuah forum dengan moderatornya adalah peneliti sendiri, sedangkan metode ke dua melalui wawancara yaitu prosedur pengumpulan data dengan cara tanya jawab terhadap responden. Pembahasan yang dilakukan dalam wawancara tersebut adalah berkaitan dengan masalah pengalaman auditor, prosedur standar audit yang digunakan, dan prosedur alternatif yang digunakan auditor dalam mengungkapkan fraud.

Berdasarkan hasil focus group yang dilengkapi dengan wawancara terhadap sepuluh orang auditor anggota Bidang investigasi Perwakilan BPKP Propinsi Jawa

Timur menunjukkan bahwa auditor dalam mengungkapkan indikasi terjadinya fraud karena mempunyai keahlian. Dari pengalaman sepuluh orang auditor tersebut, dalam mengungkapkan fraud lebih mengutamakan memakai prosedur standar audit daripada prosedur alternatif. Hal ini disebabkan prosedur pertama yang harus dilakukan oleh auditor dalam mengungkapkan fraud adalah prosedur standar audit, sedangkan prosedur alternatif digunakan bila auditor memperoleh kesulitan dalam menemukan bukti-bukti yang mendukung temuan, sehingga harus mencari jalan lain untuk digunakan sebagai prosedur alternatif.

Keahlian harus dimiliki auditor dalam mengungkapkan fraud agar tugasnya dapat diselesaikan dengan baik, maka auditor harus memiliki keahlian teknis (standar atau umum) yang meliputi komponen pengetahuan, kemampuan berfikir, dan analisis tugas sehingga dapat menggunakan standar audit. Namun agar dapat menjalankan tugasnya dengan cepat dan cermat, auditor seharusnya menambah kemampuannya dalam keahlian non teknis (khusus atau alternative) yang meliputi integritas, sikap ingin tahu, curiga profesional (professional skepticism), ciri-ciri psikologis, strategi penentuan keputusan, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dapat bekerjasama, kemampuan relasional, kerangka pikir yang bagus, dan insting yang dibangun dari pengalaman.

Penelitian Ardini (2003) terhadap auditor BPKP Jawa Timur berbentuk kualitatif dan kompetensi dijadikan alat untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mengungkapkan fraud sedangkan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif dan kompetensi digunakan peneliti sebagai salah satu faktor yang dapat mengungkapkan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

2.1.4 Pelitian Omar, Idris dan Baharuddin (2003).

Penelitian Omar, Idris dan Baharuddin (2003) terhadap auditor ahli pada perusahaan audit di Kuala Lumpur (Malaysia) dengan judul “Persepsi auditor terhadap indikator resiko penipuan” adalah untuk mengidentifikasi sinyal kecurangan yang paling utama ketika secara individu dirasakan oleh auditor, dan menggali apakah faktor demografis auditor berdampak pada persepsi mereka terhadap pentingnya sinyal kecurangan di Malaysia, terutama sekali di area Klang Valley.

Hasil penelitiannya mengungkapkan tanggapan auditor terhadap pentingnya indikator resiko penipuan berkaitan dengan potensi penipuan terhadap manajemen. Peneliti menemukan secara umum bahwa indikasi utama yang rawan adalah operasi dan kategori stabilitas keuangan, karakteristik manajemen dan pengaruh atas pengendalian lingkungan, dan karakteristik industri.

Persepsi auditor dipengaruhi oleh latar belakang demografis mereka, seperti diwakili oleh jenis kelamin, lama pengalaman atau jenis perusahaan yang diaudit. Hasil dari pengalaman umum auditor terhadap penipuan manajemen menyatakan bahwa auditor menaruh perhatian tertentu kearah sinyal kecurangan yang berkenaan dengan operasi dan kategori stabilitas keuangan. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya pengawasan intern yang baik di dalam suatu organisasi jika mengharapkan menurunnya eskalasi penipuan.

Penelitian Omar, Idris dan Baharuddin (2003) dilakukan hanya terhadap auditor ahli dan terfokus pada persepsi auditor terhadap indikator risiko fraud sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah terhadap semua tingkatan auditor/pemeriksa dan menggunakan faktor-faktor berupa profesionalisme,

pengalaman, kompetensi dan etika yang dapat mengungkapkan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

2.1.5 Penelitian Purnomo (2005).

Penelitian Purnomo (2005) terhadap auditor pada kantor akuntan publik dengan judul “Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit” menggali persepsi auditor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukannya. Peneliti menggunakan enam variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen.

Variabel dependen yang digunakan adalah persepsi kualitas audit yang merupakan persepsi auditor mengenai kinerja auditor dan kepatuhan terhadap standar auditing dan standar pengendalian mutu, sedangkan variabel independen adalah pengalaman, pengetahuan, lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien.

Hasil hipotesisnya menunjukkan bahwa menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit yang perlu dilakukan adalah dengan menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan. pengalaman dapat diperoleh melalui lama masa kerja dan pengalaman menangani transaksi yang bersifat kompleks. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, mengikuti pelatihan lanjutan dan menambah keahlian khusus lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menurut persepsi auditor tekanan dari klien berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan dua faktor independensi yang lain yaitu lama

ikatan dengan klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan dari klien berhubungan dengan kesadaran etika masing-masing auditor menerima permintaan klien. Untuk mengurangi tekanan dari klien ini dalam pelaksanaannya auditnya, auditor harus selalu berpedoman pada kode etik dan harus memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap profesi.

Penelitian Purnomo (2005) terhadap auditor pada kantor akuntan publik adalah untuk menggali persepsi auditor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit dengan menggunakan faktor-faktor sebagai variabel independen berupa pengalaman, pengetahuan, lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi auditor internal pemerintah terhadap fraud dan bukti audit dengan menggunakan faktor-faktor sebagai variabel laten eksogen berupa profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika.

2.1.6 Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006).

Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment” menggunakan Variabel independen berupa Tipe bukti (relevan Vs kombinasi relevan dan tidak relevan) dan Tingkat Pengalaman (Partner & Manajer Vs Senior Auditor), sedangkan Variabel Dependen yang digunakan adalah penilaian subjek mengenai going concern perusahaan (kasus) pada satu tahun yang akan datang. Dalam penelitiannya Subjek berpengalaman dan kurang berpengalaman secara random ditugaskan untuk kondisi desain between subject.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor. Auditor berpengalaman (partner dan Manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat going concern judgment. Hasil penelitiannya konsisten dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Hackenbrack (1992), Hoffman dan Patton (1997), Glover (1997). Penelitian ini menegaskan bahwa efek dilusi (dilution effect) terdapat pada profesi auditor sebagaimana penelitian Nisbett et al (1981).

Temuan bahwa efek dilusi dapat dikurangi dengan pengalaman telah konsisten dengan penelitian psikologi dan auditing sebelumnya yang menunjukkan bahwa struktur pengetahuan yang lebih maju melalui pengalaman memoderasi dampak bukti tidak relevan dalam pertimbangan audit (audit judgment) (Patel dan Groen, 1986; Lesgold et al, 1988; Biggs et al, 1987)

Penelitiannya juga menemukan bahwa metode eksperimen dengan menggunakan kontak person tidak berbeda hasilnya dengan yang dilakukan peneliti. Dengan demikian maka modifikasi metode eksperimen menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

2.1.7 Penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006).

Penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006) berjudul “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”.

Variabel independen dalam penelitian ini diwakili oleh lima dimensi yaitu: (1). variabel pengabdian pada profesi (2). variabel kewajiban sosial (3). variabel kemandirian (4). variabel keyakinan profesi dan (5). variabel hubungan dengan rekan

seprofesi. Variabel dependen diwakili oleh pertimbangan tingkat materialitas. Di dalam pertimbangan tingkat materialitas lebih memfokuskan terhadap wawasan para auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas itu sendiri.

Hasil penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006) menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas, variabel kewajiban sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas, variabel kemandirian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas, variabel kepercayaan pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas, dan variabel hubungan dengan sesama rekan seprofesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Sedangkan hasil penelitian dari analisa regresi berganda menunjukkan ada 4 variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu: variabel pengabdian pada profesi (X1), kemandirian (X3), kepercayaan profesi (X4), dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi (X5). Sedangkan variabel kewajiban sosial (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas.

2.2 Landasan Teori.

2.2.1 Profesionalisme.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak” (Kalbers dan Fogarty, 1995: 72).

Auditor secara sosial bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Salah satu hal penting dalam mewujudkan profesionalisme adalah kepribadian, oleh karena itu dalam menjalankan profesinya auditor harus berkomitmen untuk menjaga profesionalitasnya baik sebagai individu maupun sebagai team work, Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin.

Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

- a) Pengabdian pada profesi, yang dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.
- b) Kewajiban sosial, adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh dari masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- c) Kemandirian, dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

- d) Keyakinan terhadap peraturan profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- e) Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Untuk menjadi auditor yang profesional banyak syarat yang dibutuhkan seperti pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan keahlian sehingga untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup (IAI 2001) dan juga melalui pendidikan profesi berkelanjutan (*continuing professional education*).

Putri dan Bandi (2002) menyatakan “Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui. Tipe tugas evaluasi yang dilakukan auditor relatif sama dan berulang-ulang sehingga keputusan yang diambil relatif sama dan stabil. Oleh karena itu setiap pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2007), setiap 2 tahun harus menyelesaikan paling tidak 80 jam pendidikan yang secara langsung meningkatkan kecakapan profesional pemeriksa untuk melaksanakan pemeriksaan. Selanjutnya dikatakan bahwa sedikitnya 24 jam dari 80 jam pendidikan tersebut harus dalam hal yang berhubungan langsung dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara di lingkungan pemerintah atau lingkungan yang

husus dan unik di mana entitas yang diperiksa beroperasi. Sedikitnya 20 jam dari 80 jam tersebut harus diselesaikan dalam 1 tahun dari periode 2 tahun.

Purnamasari (2006) menyatakan profesionalisme mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian, pengetahuan, dan karakter. Novin dan Tucker (1993) mengidentifikasikan profesionalisme sebagai penguasaan di bidang pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan karakter (character). Karakter dirinci Novin dan Tucker (1993) mencakup common sense, etika, motivasi, sikap personal, kepribadian, kelugasan dan kepemimpinan.

Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara pada Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP 01) paragraf 03 menyatakan “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Oleh karena itu auditor dinyatakan profesional jika mempunyai kemampuan secara kolektif yang selanjutnya dinyatakan dalam paragraf 04 “Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggungjawab untuk memastikan dilaksanakan oleh pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut”.

Pemeriksa/auditor secara profesional bertanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggungjawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas, obyektivitas, dan independensi. Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, serta mempertahankan profesionalismenya.

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor harus melaksanakan seluruh tanggungjawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tertinggi. Sebagai auditor yang profesional harus bersikap jujur, objektif, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Keputusan yang diambil dalam melakukan audit harus konsisten dengan kepentingan publik. Dalam melaksanakan tanggungjawab profesionalnya, pemeriksa mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai jabatan pemerintah, maupun pihak lain yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan indepedensi pemeriksa, untuk menghadapi tekanan dan atau konflik tersebut, pemeriksa harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggungjawab kepada publik. Seringkali dalam pelaksanaan aktivitas auditing, seorang auditor berada dalam konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996).Finn et.al. (1988) dan Bazerman et.al. (1997) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan akuntan tidak dapat independen. Untuk itulah auditor diharapkan dapat mempertahankan integritasnya dalam situasi apapun.

Auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan juga standar yang akan digunakan terhadap pemeriksaan, menentukan lingkup pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan atau yang akan digunakan dalam memilih pengujian dan prosedur dalam melaksanakan pemeriksaan.Kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit

Untuk menjaga profesionalitasnya, sebagai manusia auditor tidak dapat berhasil tanpa dukungan banyak pihak, terutama organisasi pemeriksa tempat barnaungnya para auditor. Organisasi pemeriksa mempunyai tanggungjawab untuk mendukung dan meyakinkan bahwa (1) independensi dan obyektifitas dipertahankan dalam seluruh tahap pemeriksaan, (2) pertimbangan profesional (profesional judgment) digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan dan pelaporan hasil pemeriksaan, (3) pemeriksaan dilakukan oleh personil yang kompetensi profesional dan secara kolektif mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai, dan (4) peer review yang independen dilaksanakan secara periodik dan menghasilkan suatu pernyataan apakah sistem pengendalian mutu organisasi pemeriksa tersebut dirancang dan memberikan keyakinan yang memadai sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2007).

2.2.1 Pengalaman.

Pengalaman dipandang sebagai suatu faktor penting ketika akan memulai suatu pekerjaan maupun di dalam proses suatu pekerjaan, karena dari pengalaman tersebut akan terlihat kualitas pekerjaan dimaksud, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan penting untuk aktivitas yang dianggap penting. Tubbs (1992) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit. Lebih lanjut dikatakan oleh Marinus, Wray (1997) yang menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job).

Menurut Jeffrey (dalam Sularso dan Na'im, 1999:156), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Pendapat tersebut konsisten dengan Tubbs (1992) yang memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang lebih berpengalaman pada bidang substantif, maka orang tersebut mempunyai lebih banyak item yang disimpan dalam memorinya, sehingga akan lebih mudah baginya untuk membedakan item-item menjadi beberapa kategori.

Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (IAI, 2001). Pengalaman auditor mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006) yang berjudul "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment" dan menemukan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor. Auditor berpengalaman (partner dan Manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat going concern judgment. Hasil ini konsisten dengan riset sebelumnya Hackenbrack (1992), Hoffman dan Patton (1997), Glover (1997). Penelitian ini menegaskan bahwa efek dilusi (dilution effect) terdapat pada profesi auditor sebagaimana penelitian Nisbett et al (1981). Selanjutnya Nisbett membuktikan bahwa efek dilusi dapat dikurangi dengan pengalaman, temuannya konsisten dengan penelitian

psikologi dan auditing sebelumnya yang menunjukkan bahwa struktur pengetahuan yang lebih maju melalui pengalaman memoderasi dampak bukti tidak relevan dalam pertimbangan audit (audit judgment) (Patel dan Groen, 1986; Lesgold et al, 1988; Biggs et al, 1987). Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan review oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing (Budi, Basuki dan Hendaryatno, 2008).

Pengalaman personel audit akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan setiap penugasan. Personel audit berpengalaman memakai analisis yang lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi gejala kekeliruan dibandingkan dengan analisis yang tidak berpengalaman (Sularso 1999). Pengalaman mengaudit laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pertimbangan audit (Mardiasmo 1993). Pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya (Noviyani 2002). Pengalaman tentang industri akan meningkatkan kemampuan menduga adanya kekeliruan pada saat melakukan prosedur analitis (Wright 1997). Pengalaman khusus tentang kesalahan meningkatkan kemungkinan auditor memberikan penjelasan yang benar dalam suatu prosedur analitis (Ed O'Donnell 2002).

2.2.2 Pemeriksa harus memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan dalam tugasnya.

Di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara pada PSP 01 mengenai persyaratan kemampuan/keahlian, mengharuskan audit dilakukan oleh staf yang secara kolektif memiliki pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk

melaksanakan audit. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang keadaan khas dan entitas yang diperiksa, serta kaitannya dengan sifat dan jenis pemeriksaan yang dilaksanakan (Nordiawan, 2006).

Seorang auditor agar mampu dan tidak kesulitan dalam mengungkapkan fraud harus mempunyai kemampuan, dalam hal ini adalah keahlian. Rasuli (2000) menggambarkan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan ketrampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam beberapa studi auditing, Murtanto (1998) menyimpulkan bahwa pengalaman (*experience*) sering digunakan sebagai variabel atau perwujudan (*surrogate*) dari keahlian.

2.2.4 Kompetensi.

Menurut Kamus Kompetensi Loma (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Susanto (2000) mengatakan definisi

tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin.

Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Ashton (1991) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman. Selain ukuran kompetensi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, kompetensi auditor adalah auditor yang mempunyai hak atau kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum dan memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas audit (Pusdiklat BPKP, 2001).

Auditor sebagai institusi mempunyai hak dan kewenangan melakukan audit berdasarkan dasar hukum pendirian organisasi tersebut atau juga penugasan (mandat audit). Sebagai individu auditor mempunyai hak dan kewenangan untuk melakukan audit berdasarkan surat tugas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-

prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.

2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

2.2.5 Etika.

Diskusi tentang etika telah berlangsung selama berabad-abad semenjak jaman Yunani kuno. Berbagai aliran pemikiran etika dalam mengkaji moralitas suatu tindakan telah berkembang sedemikian luasnya. Berdasarkan historisnya, pemikiran-pemikiran etika berkembang meliputi aliran-aliran etika klasik yang berasal dari pemikiran para filosof Yunani, etika kontemporer dari pemikir Eropa abad pertengahan sampai abad 20-an, serta aliran etika dari pemikiran kalangan agamawan Islam yang selalu mengacu pada Al Qur'an dan As-Sunah. Mengikuti berbagai literatur tentang filsafat dan etika sebenarnya akan lebih banyak lagi ditemukan pemikiran-pemikiran etika yang berkembang, terutama yang berakar dari kerangka pemilihan pemikiran di atas. Demikian halnya dimensi pemikiran etika yang diungkapkan juga meliputi berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, ekonomi maupun politik.

Etika sebagai sebuah refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral apa yang akan dikritisi. Terlepas dari itu keberadaan etika dimaksudkan terutama untuk menjaga keselarasan hubungan antar manusia,

sehingga etika berkembang selaras dengan dinamika perkembangan suatu masyarakat.

Untuk kalangan profesional, di mana pengaturan etika dibuat untuk menghasilkan kinerja etis yang memadai maka kemudian asosiasi profesi merumuskan suatu kode etik. Kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat (Baidaie, 2000).

Di dalam lingkungan yang semakin kompleks dan kompetitif, perilaku etis menjadi topik yang selalu menjadi perhatian. Oleh karena itu kesadaran terhadap etika juga menjadi pertimbangan penting di dalam hubungan kehidupan sehari-hari. Demikian juga terhadap kinerja auditor yang selalu menjadi sorotan publik, dikarenakan rasa ingin tahu masyarakat terhadap kinerja auditor dan harapan masyarakat yang menginginkan auditor dapat menjunjung etika dalam melaksanakan tugasnya. Secara historis akuntan dipersepsikan sebagai profesi yang lebih menekankan etika dibanding profesi lain (Ross, 1988). Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell et al, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh auditor dalam melaksanakan tugas merupakan dilema yang harus dihadapi, sehingga jika perilaku etis diabaikan berdampak terhadap pengambilan keputusan. Sikap dan tindakan etis akuntan publik akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya (Machfoed, 1997). Karena auditor membuat keputusan berdasarkan bukti-bukti, sensitivitas mereka terhadap informasi atau situasi etis akan didasarkan pada relevansi dan pengamatan terhadap informasi etis yang terungkap. Kemampuan seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, karakteristik demografis) (Muthmainah, 2006).

Etika Auditor berkaitan dengan tanggungjawab auditor yang apabila tidak dilaksanakan akan membuat perilaku yang tidak etis. Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima (Keraf, 1998) dalam (Muthmainah, 2006). Ponemon (1992)] menyatakan bahwa level pertimbangan etis yang lebih tinggi akan meningkatkan sensitifitas seorang individu untuk lebih mengkritisi kejadian, masalah dan konflik.

Tanggungjawab auditor berkaitan dengan etika tercantum dalam Pendahuluan Standar Pemeriksaan paragraf 24 yang menyatakan “.....Bersikap obyektif merupakan cara berfikir yang tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari benturan kepentingan. Bersikap independen berarti menghindari hubungan yang

dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan. Untuk mempertahankan obyektivitas dan independensi maka diperlukan penilaian secara terus menerus terhadap hubungan pemeriksa dengan entitas yang diperiksa”.

Secara profesional, etika seorang auditor mempunyai tanggungjawab untuk mengungkapkan semua hal yang material atau signifikan yang diketahuinya. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara bagian Pendahuluan pada Paragraf 25 mengungkapkan bahwa “Pemeriksa harus mempertahankan integritas dan obyektifitas pada saat melaksanakan pemeriksaan untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik. Dalam melaporkan hasil pemeriksaannya, pemeriksa bertanggungjawab untuk mengungkapkan semua hal yang material atau signifikan yang diketahuinya, yang apabila tidak diungkapkan dapat mengakibatkan kesalahpahaman para pengguna laporan hasil pemeriksaan, kesalahan dalam penyajian hasilnya, atau menutupi praktik-praktik yang tidak patut atau tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Sebagaimana pendapat Rand (2003; 2) “Etika (disebut juga sebagai moralitas) merupakan kode nilai-nilai untuk memandu pilihan dan tindakan manusia pilihan dan tindakan yang menentukan tujuan dan jalannya kehidupan manusia”. Fritzsche (2005:63) menggambarkan bahwa etika dan kepantasan akan mendasari keputusan manajemen, dan pengaruhnya sangat besar, baik internal maupun eksternal.

2.2.6 Persepsi.

Persepsi menunjukkan bagaimana individu melihat atau menafsirkan kejadian-kejadian atau obyek-obyek. Individu akan bertindak atas dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi itu mencerminkan realita yang sebenarnya. Melalui stimulus yang diterima, individu akan melakukan persepsi. Stimulus ini merupakan sebuah kejadian intern atau ekstern yang menimbulkan suatu perubahan perilaku. Apa saja yang menyentuh alat indera dari dalam atau dari luar disebut stimulus. Proses persepsi dimulai dari panca inderanya, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya yang diteruskan ke pusat susunan syaraf. Stimulus yang di indra itu oleh individu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diinderakannya. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Horri, 2000:27-28).

Menurut Rahmat (dalam Sobur, 2003:446) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam proses persepsi menurut Sobur (2003:447) terdapat tiga komponen utama yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistim nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Berdasarkan pengertian itulah menurut Sobur (2003:451) persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra.

2.2.7 Fraud.

Fraud terjadi ketika seseorang mendapatkan keuntungan melalui kecurangan atau tipu muslihat dan fraud terjadi karena adanya sesuatu yang disengaja, bukan karena kelalaian. Menurut Bologna dalam Tunggal (2001:9) fraud dari sudut pandang akuntansi dan audit merupakan penggambaran yang salah dari fakta material dalam buku besar atau laporan keuangan.

Sebagaimana dibahas oleh Theft Act 1968, fraud terdiri dari banyak variasi, seperti penipuan, pemalsuan account, praktek korupsi, penggelapan atau pencurian, dan lain-lain sehingga fraud mencakup konsep hukum yang luas. The professional standards and responsibilities committee dari institute of internal auditors dalam statement of internal auditing standard No. 3 (1985), yang mendefinisikan fraud sebagai berikut:

“Fraud encompasses an array of irregularities and illegal act characterized by intentional deception. It can be perpetrated for the benefit of or to the detriment of the organization and by persons outside as well as inside the organization”.

Fraud (kecurangan) dapat dilakukan untuk memberi manfaat atau merugikan organisasi yang dilakukan oleh pihak luar atau pihak dalam organisasi.

Palshikar (2002) menyatakan bahwa penipuan atau scam adalah suatu kejahatan krah putih yang dominan di lingkungan bisnis masa kini . . . banyak

organisasi pemerintah dan bisnis, terutama sekali di keuangan dan jasa yang terkait, mengalami penipuan dari berbagai macam jenis.

PSP No. 04 paragraf 20 menyatakan dalam merencanakan pemeriksaan, pemeriksa harus mempertimbangkan risiko terjadinya fraud yang secara signifikan dapat mempengaruhi tujuan pemeriksaan. Pemeriksa harus mendiskusikan risiko terjadinya kecurangan yang potensial, dengan memperhatikan faktor-faktor terjadinya kecurangan seperti keinginan atau tekanan yang dialami seseorang untuk melakukan kecurangan, kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan, dan alasan atau sifat seseorang yang dapat menyebabkan dilakukannya kecurangan. Pemeriksa harus mengumpulkan dan menilai informasi untuk mengidentifikasi risiko terjadinya kecurangan yang mungkin relevan dengan tujuan pemeriksaan atau mempengaruhi hasil pemeriksaan. Misalnya untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor terjadinya kecurangan tersebut, pemeriksa dapat berdiskusi dengan pegawai entitas yang diperiksa atau dengan acara lainnya sehingga pemeriksa dapat menentukan kerawanan terjadinya kecurangan, kemampuan pengendalian intern untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan, atau risiko bahwa pegawai entitas yang diperiksa dapat mengabaikan pengendalian intern yang ada. Pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko tersebut untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi.

2.2.8 Tanggungjawab Auditor untuk mendeteksi dan melaporkan Fraud.

Para pengguna laporan keuangan berharap auditor dapat mencari dan mendeteksi kecurangan (fraud), karena fraud telah banyak merugikan baik pada sektor publik maupun privat.

PSP No. 04 paragraf 23 menyatakan pelatihan, pengalaman dan pemahaman pemeriksa terhadap program yang diperiksa dapat memberikan suatu standar bagi pemeriksa untuk lebih waspada bahwa beberapa tindakan yang menjadi perhatiannya bisa merupakan indikasi adanya kecurangan. Suatu tindakan bisa dikategorikan sebagai kecurangan atau tidak harus ditetapkan melalui suatu sistem peradilan. Walaupun demikian, pemeriksa tetap bertanggung jawab untuk selalu waspada terhadap kelemahan-kelemahan yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang berkaitan dengan area yang diperiksa, sehingga pemeriksa bisa mengidentifikasi indikasi-indikasi bahwa kecurangan telah terjadi. Dalam beberapa hal, kondisi-kondisi ini bisa mengindikasikan risiko terjadinya kecurangan:

1. Lemahnya manajemen yang tidak bisa menerapkan pengendalian intern yang ada atau tidak bisa mengawasi proses pengendalian.
2. Pemisahan tugas yang tidak jelas, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas pengendalian dan pengamanan sumber daya.
3. Transaksi-transaksi yang tidak lazim dan tanpa penjelasan yang memuaskan.
4. Kasus dimana pegawai cenderung menolak liburan atau menolak promosi.
5. Dokumen-dokumennya hilang atau tidak jelas, atau manajemen selalu menunda memberikan informasi tanpa alasan yang jelas.
6. Informasi yang salah atau membingungkan.
7. Pengalaman pemeriksaan atau investigasi yang lalu dengan temuan mengenai kegiatan-kegiatan yang perlu dipertanyakan atau bersifat kriminal.

Bukanlah hal mudah bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi, auditor mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh beberapa hal yaitu (Krambia-Kapardis, 2002):

1. Kecurangan dilakukan oleh orang yang mengerti prosedur akuntansi sehingga dapat menutupi hal tersebut.
2. Auditor tidak memiliki seluruh kemampuan yang penting untuk mendeteksi kecurangan.
3. Adanya tekanan waktu bagi auditor.
4. Timbul konflik karena auditor diminta untuk menginvestigasi manajemen pada tingkat yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung merupakan kelompok yang sama dengan yang mempekerjakan auditor.

Jones dan Bates (1990) menyatakan bahwa auditor biasanya akan memikirkan kemungkinan fraud dan mengambil langkah untuk menyelidiki daerah yang dicurigainya, jadi tidak sengaja menyeting atau memburu fraud pada daerah yang tidak memiliki kemungkinan fraud. Deteksi kecurangan merupakan hal yang sulit bagi auditor, antara lain karena sebagian besar auditor tidak memiliki pengalaman kecurangan dalam karir mereka (Montgomery et al., 2002). Menurut Johnson et al (2001) hal ini disebabkan manipulasi laporan keuangan yang seolah-olah sebagai hasil proses laporan keuangan yang wajar sehingga sulit dideteksi. Sedangkan Krambia-Kapardis (2002) menyatakan bahwa deteksi kecurangan tidak dapat dipelajari oleh auditor yang mengandalkan pengalaman profesionalnya saja, maupun red flags sebagai alat bermanfaat yang auditor gunakan.

Faktor lain yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan ialah auditor tidak memiliki profesional skepticism yang mencukupi. Kurangnya profesional skepticism merupakan penyebab kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan (Beasley et al., 1999). Apabila auditor lebih skeptical, maka mereka akan menilai kemungkinan adanya kecurangan lebih tinggi, sehingga meningkatkan deteksi kecurangan.

Tanggungjawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja, diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Dalam merencanakan audit, auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan. PSP No. 04 paragraf 21 menyatakan ketika pemeriksa mengidentifikasi faktor-faktor atau resiko-resiko kecurangan yang secara signifikan dapat mempengaruhi tujuan atau hasil pemeriksaan, pemeriksa harus merespon masalah tersebut dengan merancang prosedur untuk dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa kecurangan tersebut dapat dideteksi. Pemeriksa harus mempersiapkan dokumentasi pemeriksaan terkait dengan pengidentifikasian, penilaian dan analisis terhadap resiko terjadinya kecurangan. Pemeriksa juga harus waspada bahwa menilai risiko terjadinya kecurangan adalah suatu proses yang terus menerus selama pelaksanaan pemeriksaan dan berkaitan tidak hanya dengan perencanaan pemeriksaan, tetapi juga dengan evaluasi atas bukti-bukti yang diperoleh selama pelaksanaan pemeriksaan. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (AICPA, 1997 dalam Braun, 2000) menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai (Reasonable Assurance) bahwa laporan keuangan klien bebas dari kesalahan saji (misstatement) yang material yang disebabkan oleh fraud.

PSP No. 04 paragraf 22 menyatakan Pemeriksa harus waspada terhadap situasi atau transaksi-transaksi yang berindikasi kecurangan. Apabila terdapat informasi yang menjadi perhatian pemeriksa (melalui prosedur pemeriksaan, pengaduan yang diterima mengenai terjadinya kecurangan, atau cara-cara yang lain)

dalam mengidentifikasi bahwa kecurangan telah terjadi, maka pemeriksa harus mempertimbangkan apakah kecurangan tersebut secara signifikan mempengaruhi tujuan pemeriksaannya. Apabila ternyata kecurangan tersebut secara signifikan mempengaruhi tujuan pemeriksaannya, maka pemeriksa harus memperluas seperlunya langkah-langkah dan prosedur pemeriksaan untuk (1) menentukan apakah kecurangan mungkin telah terjadi, dan (2) apabila memang telah terjadi apakah hal tersebut mempengaruhi tujuan pemeriksaan.

Besarnya tanggungjawab auditor untuk menemukan fraud dan ketidakberesan yang lain sebenarnya tidak sulit untuk menentukannya. Berkaitan dengan dapat tidaknya auditor menerima tanggungjawab untuk mendeteksi, maka fraud dan ketidakberesan yang lain bisa dikelompokkan pada dua titik ekstrim. Titik ekstrim yang pertama adalah ketidakberesan dimana auditor tidak dapat menerima tanggungjawab untuk mendeteksinya, termasuk ketidakberesan yang tidak material, ketidakberesan yang ada catatannya, dan ketidakberesan yang disembunyikan dengan sangat rapi karena tindakan-tindakan kerjasama yang kolusif. Ketidakberesan semacam ini sulit atau kecil kemungkinannya untuk dapat menemukan bukti.

Titik ekstrim kedua adalah ketidakberesan dimana auditor harus menemukannya, termasuk ketidakberesan yang terbuka, ketidakberesan yang jumlahnya material, dan ketidakberesan yang berulang karena lemahnya sistem pengendalian intern. Ketidakberesan semacam ini tersedia cukup bukti jika auditor melakukan pengujian secara normal.

Apabila kedua kategori ketidakberesan tersebut dipahami, maka akan mudah bagi seorang auditor dalam menentukan luas tanggungjawabnya yang berhubungan dengan fraud dan ketidakberesan yang lain. Seorang auditor hanya bisa dimintai

tanggungjawab untuk mendeteksi fraud dan ketidakberesan lain yang memang harus ditemukannya dalam pengujian.

2.2.9 Bukti Audit.

Bukti audit adalah semua media informasi yang digunakan oleh auditor untuk mendukung argumentasi, pendapat, atau simpulan dan rekomendasinya dalam meyakinkan tingkat kesesuaian antara kondisi dengan kriterianya. Pembuktian diperoleh oleh auditor melalui pengamatan sampai pemeriksaan, konfirmasi dan dokumentasi Welch (1985).

Dengan demikian pertimbangan profesional diperlukan untuk menentukan seberapa banyak bukti audit yang diperlukan. Kondisi, pendapat auditor, atau simpulan auditor bahkan rekomendasi auditor serta sebab dan akibat yang dikemukakan oleh auditor dalam laporannya harus pula didukung dengan bukti yang handal. Di dalam mengidentifikasi sumber-sumber data potensial yang dapat digunakan sebagai bukti pemeriksaan, auditor harus mempertimbangkan validitas dan keandalan data tersebut, termasuk data yang dikumpulkan oleh entitas yang diperiksa, data yang di susun oleh auditor, atau data yang diberikan oleh pihak ketiga, demikian juga halnya dengan kecukupan dan relevansi bukti-bukti tersebut. Tidak semua informasi bermanfaat bagi audit. Bukti audit haruslah handal sehingga meyakinkan pihak lain. Keandalan bukti audit tergantung dari terpenuhinya syarat-syarat bukti audit, yaitu Relevan, Kompeten, Cukup, Materil (REKOCUMA) Pusdiklat BPKP (2001).

Di dalam SPKN pada PSP 04 Paragraf 48 menyatakan bahwa pernyataan standar pelaksanaan ketiga adalah bukti yang cukup, kompeten, dan relevan harus

diperoleh untuk menjadi dasar yang memadai bagi temuan dan rekomendasi pemeriksaan. Bukti audit diperoleh oleh auditor melalui pengamatan, pemeriksaan, konfirmasi dan dokumentasi. Secara rinci, informasi meliputi koleksi fisik dalam bentuk dokumen, perhitungan matematik, lisan, dan bukti analitis (Kell dan Ziegler* p. 75) dalam Welch (1985). PSP 04 Paragraf 51 menyatakan “Bukti dapat digolongkan menjadi bukti fisik, dokumenter, kesaksian (testimonial) dan analisis. Bukti fisik diperoleh dari inspeksi langsung atau pengamatan yang dilakukan oleh pemeriksa terhadap orang, aktiva, atau kejadian. Bukti tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk memorandum, foto, gambar, bagan, peta atau contoh fisik. Bukti dokumenter terdiri atas informasi yang diciptakan seperti surat, kontrak, catatan akuntansi, faktur dan informasi manajemen atas kinerja. Bukti kesaksian diperoleh melalui permintaan keterangan, wawancara, atau kuesioner. Bukti analisis meliputi perhitungan, perbandingan, pemisahan informasi menjadi unsur-unsur dan argumentasi yang masuk akal.

Syarat-syarat bukti audit tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Oleh karena itu auditor harus menilai kualitas dan kuantitas bukti yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pemeriksaan, sehingga auditor harus lebih mendalam untuk melakukan pengujian bukti dan mengembangkan temuan pemeriksaan.

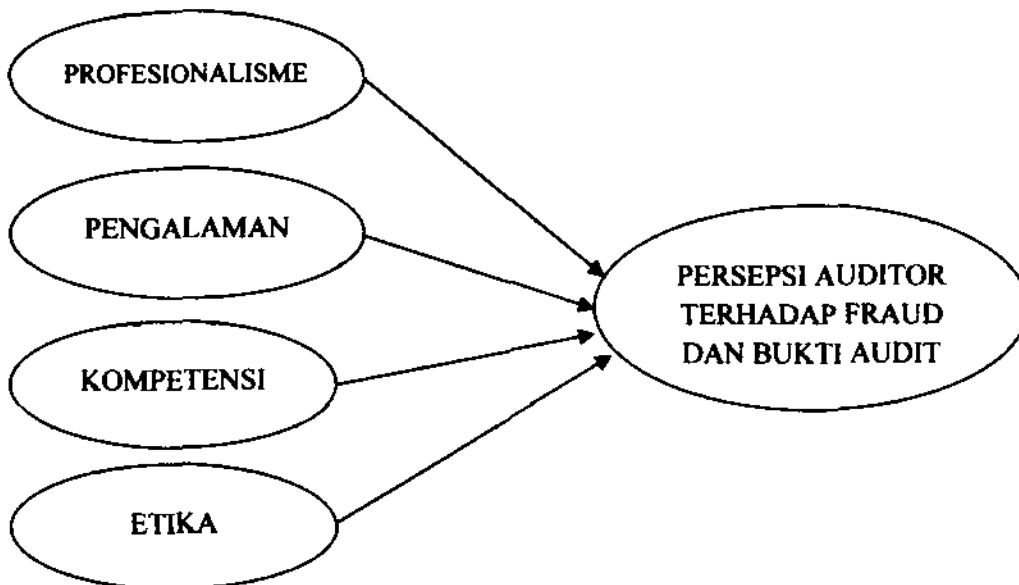
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.

Hasil kajian penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka merupakan dasar pemikiran untuk menyusun kerangka konseptual dalam mengkaji permasalahan yang ada ke suatu dugaan ilmiah atau hipotesis. Penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor sebelumnya telah banyak dilakukan namun masing-masing peneliti hanya mengungkapkan variabel-variabel secara terpisah sedangkan penelitian ini akan menggabungkan beberapa variabel yaitu profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika untuk mengetahui secara parsial yakni seberapa besar masing-masing variabel tersebut dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

Secara skematis analisis variabel ini ditunjukkan pada gambar 3.1, yakni sebagai berikut:



GAMBAR 3.1

MODEL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR TERHADAP FRAUD DAN BUKTI AUDIT

3.2 Hipotesis Penelitian.

Dari kerangka konseptual penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme dengan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.
- H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman dengan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.
- H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi dengan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.
- H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan antara etika dengan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

BAB 4

MATERI DAN METODE PENELITIAN

4.1 Jenis/Rancangan Penelitian.

Penelitian ini ditinjau dari karakteristik masalah dikategorikan pada penelitian *causal directional* (pengaruh langsung). Penelitian *causal directional* (pengaruh langsung) merupakan penelitian yang berfungsi untuk melihat hubungan langsung antara variabel laten eksogen (ξ) dengan variabel laten endogen (η). Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai pengaruh langsung dari profesionalisme (ξ_1), pengalaman (ξ_2), kompetensi (ξ_3), dan etika (ξ_4) dengan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit (η) di Kalimantan Barat. Metode pengumpulan data adalah survei yaitu data primer yang dikumpulkan dari sampel suatu populasi dengan menggunakan instrumen kuisioner. Oleh karena itu survey yang digunakan adalah mail survey, yaitu dengan mengirimkan kuisioner kepada responden baik melalui jasa pos maupun diberikan secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Syamsuddin (2000:135) mendefinisikan analisis data kuantitatif merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisa, dan menginterpretasi data yang berwujud angka-angka. Data-data yang dikumpulkan sebenarnya adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan skala likert, dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai pengaruh variabel bebas yakni profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika sedangkan persepsi terhadap fraud dan bukti audit sebagai variabel terikat.

4.2 Populasi dan Teknik Pengambilan sampel.

Sugiyono (2006:89) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor/pemeriksa yang berada pada Inspektorat se- Kalimantan Barat, namun sehubungan dengan populasinya homogen Inspektorat Kabupaten tidak dilakukan penelitian karena dari 13 Inspektorat Kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Barat sebanyak 4 Kabupaten memiliki auditor sebagai pejabat fungsional, selebihnya (9 Kabupaten) yang ada adalah pejabat struktural sehingga ketika melaksanakan audit dilakukan oleh pejabat struktural dibantu oleh personil dari unsur staf. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil sampel pada Inspektorat Provinsi dan Kota Pontianak dengan pertimbangan bahwa Inspektorat Provinsi dan Kota Pontianak dianggap mewakili populasi karena memiliki kesamaan struktur organisasi dan kesamaan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 44 orang auditor, dimana menurut Sugiyono (2006) “pengambilan sampel secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu”.

Berdasarkan jumlah personil sebanyak 105 orang pegawai, Inspektorat Provinsi Kalimantan Barat memiliki auditor/pemeriksa sebanyak 55 orang, sedangkan pada Inspektorat Kota Pontianak memiliki personil sebanyak 47 orang

pegawai dan 25 orang diantaranya menjabat sebagai auditor/pemeriksa, sehingga untuk kevalidan data kuisisioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 80 kuisisioner, terdiri dari auditor/ pemeriksa pada Inspektorat Propinsi sebanyak 55 responden, dan auditor/ pemeriksa pada Inspektorat Kota Pontianak sebanyak 25 responden.

4.3 Variabel-variabel penelitian.

4.3.1 Identifikasi Variabel-variabel Penelitian.

Independen Variabel.

Variabel laten eksogen penelitian ini diberi simbol ξ (ksi), terdiri dari:

- a. Profesionalisme. (ξ_1)
- b. Pengalaman. (ξ_2)
- c. Kompetensi. (ξ_3)
- d. Etika. (ξ_4)

Dependen Variabel.

Variabel laten endogen penelitian ini diberi simbol η (eta) , yaitu Persepsi Auditor terhadap fraud dan bukti audit.

4.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

Definisi operasional dari masing-masing variabel pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Profesionalisme (ξ_1).

Profesionalisme adalah kepribadian yaitu suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak, oleh karena itu dalam menjalankan profesinya auditor harus berkomitmen untuk menjaga profesionalitasnya baik sebagai individu maupun sebagai team work ketika melakukan audit. Auditor dinyatakan profesional jika mempunyai kemampuan yang secara kolektif dapat mengungkap fraud dari bukti audit yang diperoleh dalam proses audit. Dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin untuk mengungkap fraud dan bukti audit.

Wahyudi dan Mardiyah (2006) dalam penelitiannya menggunakan lima dimensi profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kemandirian, kewajiban sosial, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Didalam penelitian ini variabel laten eksogen berupa profesionalisme diukur melalui instrumen yang diadaptasi dari dimensi profesionalisme auditor yang diteliti oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) dan disusun oleh peneliti sendiri sebagai pernyataan yang akan dijawab oleh responden.

2. Pengalaman (ξ_2).

Pengalaman dipandang sebagai suatu faktor penting ketika akan memulai suatu pekerjaan maupun di dalam proses suatu pekerjaan, karena dari pengalaman tersebut akan terlihat kualitas pekerjaan dimaksud, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan penting untuk suatu aktivitas yang penting. Audit merupakan suatu aktivitas penting dimana pengalaman sangat membantu auditor menyelesaikan pekerjaannya karena dari pengalaman tersebut mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengungkapkan fraud dan dari

pengalaman tersebut auditor dapat menggunakan bukti audit yang REKOCUMA untuk mendukung temuannya. Variabel laten eksogen berupa pengalaman menggunakan instrumen yang diadaptasi dari dimensi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Budi, Basuki dan Hendaryatno (2008) yaitu pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh auditor senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing dan digunakan sebagai pernyataan yang akan dijawab oleh responden.

3. Kompetensi (ξ_3).

Menurut Kamus Kompetensi Loma (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Tingkah laku akan terlihat dari tindakan auditor dalam mengungkapkan fraud sedangkan kinerja auditor tercermin dari penggunaan bukti audit yang telah teruji untuk mendukung temuannya. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel laten eksogen kompetensi adalah mengacu pada BPKP (2001) yaitu kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum dan memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas audit. Indikator kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum berbentuk mandat audit yang ditanda tangani oleh Kepala Daerah, sedangkan indikator keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas audit berupa kemampuan auditor/pemeriksa secara individu dalam melaksanakan tugas

audit sehingga dengan adanya mandat audit dan kemampuan yang dimiliki auditor/pemeriksa membuat mereka lebih percaya diri ketika berhadapan dengan auditee maupun dalam menjalankan proses pemeriksaan.

4. Etika (ξ_4).

Etika sebagai sebuah refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral apa yang akan dikritisi. Terlepas dari itu keberadaan etika dimaksudkan terutama untuk menjaga keselarasan hubungan antar manusia, sehingga etika berkembang selaras dengan dinamika perkembangan suatu masyarakat.

Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima (Keraf, 1998). Etika Auditor berkaitan dengan tanggungjawab auditor dalam mengungkapkan fraud dan bukti audit yang apabila tidak dilaksanakan akan membuat perilaku yang tidak etis, yaitu auditor akan bersikap menyembunyikan temuan-temuan material yang diketahuinya.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur Variabel laten eksogen etika adalah mengacu pada penelitian Keraf (1998) yaitu nilai dan norma serta nilai dan norma-norma moral yang umum diterima.

5. Persepsi Auditor terhadap fraud dan bukti audit (η).

Persepsi didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra. Jadi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit

adalah suatu proses reaksi auditor manakala menemukan terjadinya fraud dalam proses audit dengan menggunakan bukti audit yang REKOCUMA untuk mendukung temuannya. Variabel laten endogen ini menggunakan komponen utama proses persepsi menurut Sobur (2003) yang dijadikan peneliti sebagai instrumen dalam bentuk pernyataan yaitu: 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra rangsangan dari luar. 2) Interpretasi, yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.

Pengukuran variabel-variabel tersebut menggunakan instrumen berbentuk pernyataan tertutup. Instrumen terdiri dari item-item pernyataan yang diukur menggunakan skala likert dengan lima angka penilaian. Menurut Riduwan (2002:12-13) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, responden diminta untuk menjawab item-item pernyataan dimana setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pernyataan			Pernyataan	
Sangat setuju	5		Sangat penting	5
Setuju	4		Penting	4
Netral	3	Atau	Cukup penting	3
Tidak setuju	2		Kurang penting	2
Sangat tidak setuju	1		Tidak penting	1

Tabel 4.1

Instrumen penelitian untuk mengukur setiap variabel

VARIABEL PENELITIAN	PENGUKUR VARIABEL	JUMLAH INSTRUMEN	INDIKATOR
Profesionalisme	1. Pengabdian pada profesi	2	X _{1.1} (+)
			X _{1.2} (-)
	2. Kemandirian	1	X _{1.3} (-)
	3. Kewajiban sosial	1	X _{1.4} (+)
	4. Keyakinan terhadap profesi	1	X _{1.5} (+)
Pengalaman	5. Hubungan dengan rekan seprofesi	1	X _{1.6} (+)
	1. Pengalaman audit	1	X _{2.1} (-)
	2. Diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja	1	X _{2.2} (+)
	3. Pengawasan dan <i>review</i> oleh auditor senior	1	X _{2.3} (+)
	4. Mengikuti program pelatihan	1	X _{2.4} (+)
Kompetensi	5. Penggunaan standar auditing	2	X _{2.5} (-)
			X _{2.6} (-)
Etika	1. Kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum	1	X _{3.1} (+)
	2. Keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas audit	1	X _{3.2} (-)
Persepsi Auditor terhadap fraud dan bukti audit	1. Nilai dan norma	1	X _{4.1} (+)
	2. Nilai dan norma-norma moral yang umum diterima	1	X _{4.2} (+)
Persepsi Auditor terhadap fraud dan bukti audit	1. Seleksi	1	Y _{1.1} (+)
	2. Interpretasi	1	Y _{1.2} (+)

4.4 Jenis dan Sumber Data.

Data di dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Singgih dan Tjiptono (2001:59) data primer adalah data untuk penelitian yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden yang sesuai dengan karakteristik populasi. Diharapkan dengan penyebaran kuisioner dapat diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan validitas yang setinggi mungkin. Kuisioner yang dibagikan pada responden merupakan kuisioner yang bersifat tertutup artinya jawaban responden telah dibatasi dengan menyediakan alternatif jawaban yang telah ditentukan.

4.5 Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan kuisisioner. Metode kuisisioner menurut Bungin (2001:130) berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pernyataan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi. Dengan demikian diketahui respon responden mengenai keseluruhan variabel penelitian.

Kuisisioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang identitas responden. Bagian kedua berisi pernyataan yang berhubungan dengan faktor-faktor profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika, persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat, yang rencananya akan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Desember 2008.

4.7 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuisisioner yang dikirimkan kepada seluruh auditor/ pemeriksa dengan masa kerja menjadi auditor/ pemeriksa antara < 1 tahun sampai dengan > 10 tahun yang diambil sebagai responden. Penyampaian kuisisioner mulai dapat dilakukan pada minggu ketiga bulan Januari 2009 yang diberikan secara langsung kepada responden. Untuk mengantisipasi rendahnya respon dari responden, maka dalam kuisisioner disampaikan bahwa responden diperbolehkan tidak memberikan identitas kecuali yang diperlukan dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan responden. Pengambilan dan pengumpulan data yang sudah diisi oleh responden diminta untuk dikembalikan kepada peneliti dengan menggunakan sampul tertutup untuk menjaga realibilitas dan

validitas data yang diperoleh, selanjutnya data yang disampaikan langsung oleh peneliti diambil dari responden yang bersangkutan tanpa melalui perantara.

4.8 Cara Pengolahan dan Analisis Data.

4.8.1 Analisis Deskriptif.

Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai gambaran subjek penelitian, identitas responden dan karakteristik variabel dengan cara membuat tabel frekuensi dan persentase yang selanjutnya dijelaskan dan diinterpretasikan.

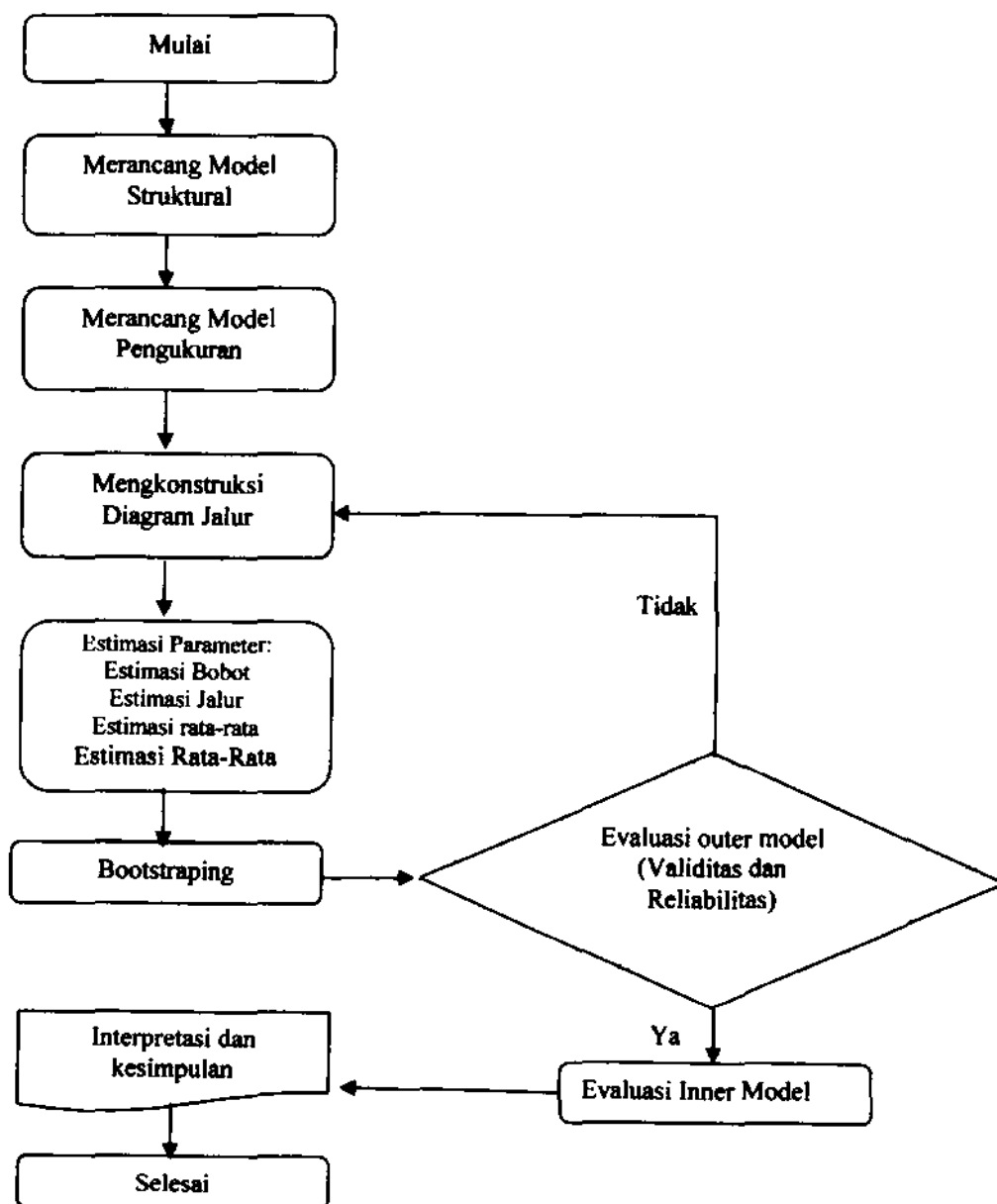
4.8.2 Analisis *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Square*.

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif (statistik) dengan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). SEM dengan pendekatan PLS dapat digunakan untuk penelitian yang menggunakan sampel berukuran kecil, distribusi bebas (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio), bisa untuk mengkonfirmasi teori namun juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten serta menghindari masalah solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*) (Ghozali, 2006: 17-18). Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SmartPLS*. PLS adalah teknik statistik yang men-generalisasikan dan mengkombinasikan analisis faktor, melalui prosedur estimasi terpisah (*parstal*) antara indikator dengan variabel latennya. Menurut Ghozali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis komponen atau varian. SEM yang berbasis covarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS yang berbasis

variance lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang powerful (Wold,1985 dalam Ghazali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi.

4.8.3 Cara Kerja PLS.

Langkah-langkah analisis dengan menggunakan Partial Least Square sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 Langkah-langkah Analisis SEM-PLS

Berdasarkan langkah-langkah analisis tersebut, pada penelitian ini tahap pertama yang dilakukan dalam menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Merancang Model Struktural (inner model).

Untuk merancang model struktural dibentuk berdasarkan persamaan umum berikut:

$$\begin{aligned}\eta_i &= \gamma_i \xi_i + \zeta_i \\ \eta_j &= \gamma_j \xi_i + \beta \eta_i + \zeta_i\end{aligned}\tag{4.1}$$

Dimana :

η = Variabel Endogen

ξ = Variabel Eksogen

γ = Hubungan antara variabel eksogen laten dengan variabel endogen laten

β = Hubungan antara variabel sesama endogen laten

ζ = Residual Regresi (*error*) variabel endogen

b. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

$$\begin{aligned}X_i &= \lambda_i \xi_i + \delta_i \\ Y_i &= \lambda_i \eta_i + \varepsilon_i\end{aligned}\tag{4.2}$$

Dimana :

λ = Hubungan antara indikator variabel dengan laten variabel

δ = *Error* indikator variabel untuk variabel laten eksogen

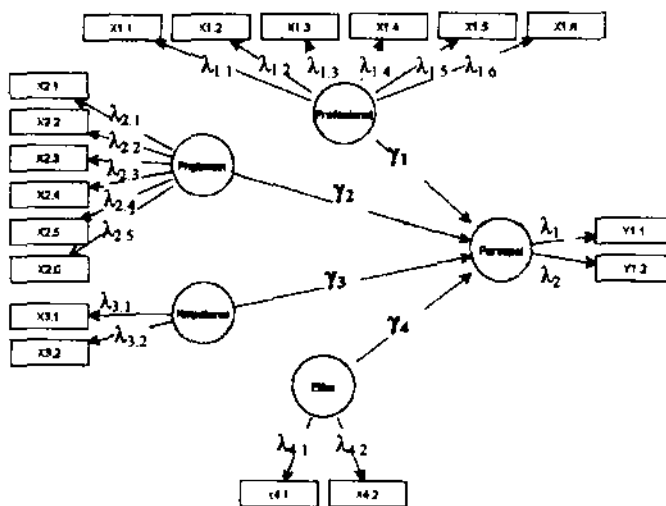
ε = *Error* indikator variabel untuk variabel laten endogen

X = Variabel laten eksogen (variabel independen)

Y = Variabel laten endogen (variabel dependen)

c. Mengkonstruksi Diagram Jalur.

Sama halnya pada analisis SEM berbasis kovarians, SEM berbasis varians atau SEM dengan pendekatan PLS sebelum melakukan analisis lebih lanjut, langkah yang paling penting adalah membuat diagram jalur. Pada penelitian ini diagram jalur dikonstruksi berdasarkan kerangka konseptual yang dibentuk dari teori Wahyudi dan Mardiah (2006), Budi, Basuki dan Hendaryatno (2008), BPKP (2001), Keraf (1998) dan Sobur (2003). Sehingga diagram jalur (path diagram) dapat dibentuk sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Jalur (*Path Diagram*)

d. Estimasi Parameter.

Estimasi parameter dalam PLS adalah terkait dengan metode yang diinginkan untuk menganalisis data, PLS menggunakan 3 metode dasar (Chin, 1998) yaitu: estimasi bobot, estimasi jalur dan estimasi rata-rata. Pada menu pengaturan software smartPLS disediakan estimasi rata-rata (mean=0, standard deviasi=1), estimasi jalur (*centroid, path scheme, factor scheme*). Jika peneliti menggunakan skala data nominal, ordinal atau interval direkomendasikan untuk menggunakan

estimasi rata-rata dan skema centroid, maksudnya data yang diperoleh dilakukan standarisasi secara otomatis.

e. Bootstrapping.

SEM dengan pendekatan PLS adalah metode statistik non parametrik, sehingga tidak memerlukan asumsi normalitas data, namun secara fundamental, algoritma SEM PLS tetap mengarah (konvergen) ke distribusi normal dengan menggunakan metode resampling *bootstrap* untuk menemukan distribusi data dan tingkat signifikansi yang pada akhirnya ditaksir dengan tabel Z (normal standard) (Efron, 1986).

f. Evaluasi Model.

1. Evaluasi untuk Model Pengukuran (*outer model*),.

Ada tiga metode yang digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran (*outer model*), yaitu:

a. Validitas Konvergen.

Validitas Konvergen (*Convergent validity*) adalah : ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah indikator dari suatu konstruk atau variabel laten memusat atau berbagi pada suatu proporsi yang tinggi dari varians umum. (Hair, 2005). Melihat nilai validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai

loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup. Chin (1998) dalam Ghozali (2006).

b. Validitas diskriminan.

Uji validitas diskriminan digunakan untuk melihat apakah suatu indikator dari variabel laten tertentu benar-benar berbeda dari indikator-indikator variabel laten lainnya, sehingga indikator tersebut benar-benar dianggap layak untuk menjelaskan variabel laten. Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan akar dari *average variance extracted* (AVE) dengan korelasi antara sesama variabel laten. Suatu indikator dianggap memenuhi validitas konvergen jika akar dari AVE lebih besar dari korelasi diantara sesama variabel laten atau nilai AVE lebih besar dari 0.50 (Chin dalam Ghozali, 2006). Untuk mengetahui menghitung validitas diskriminan digunakan rumus berikut.

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^n \text{var}(\varepsilon_i)} \quad (4.3)$$

Dimana λ_i adalah komponen loading ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = \lambda_i^2$.

c. Reliabilitas Komposit.

Reliabilitas Komposit atau reliabilitas *konstrak* adalah : Metode yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur konstrak teoritis tertentu yang diasumsikan atau dihipotesiskan sebelumnya yang terdiri dari indikator-indikator yang heterogen tetapi memiliki kemiripan dan merupakan pembentuk konstrak. Ukuran ini dapat diterima tingkat keandalannya apabila koefisien variabel laten

eksogen berkisar $> 0,70$ (Chin, 1998). Reliabilitas komposit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\varepsilon)} \quad (4.4)$$

Dimana λ_i adalah korelasi (*loading*) yang menghubungkan variabel laten ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon) = 1 - \lambda_i^2$. Bila dibandingkan dengan *cronbach alpha*, realibilitas komposit tidak mengasumsikan kesamaan antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot yang sama, sehingga ρ_c merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat dan *cronbach alpha cenderung lower bound estimate reliability*. ρ_c sebagai ukuran konsistensi internal hanya dapat digunakan pada konstruk dengan indikator reflektif.

2. Evaluasi untuk model struktural (*inner model*).

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase *variance* yang dijelaskan dengan melihat nilai R^2 (*R-square*) untuk variabel laten *endogen* dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q squares test* (Stone, 1974 dan Geisser, 1975 dalam Ghazali, 2006) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji T-statistik yang diperoleh melalui prosedur *Bootstraping*. R^2 diperoleh melalui rumus berikut:

$$R^2 = \sum_{h=1}^J \hat{\beta}_{jh} \text{cor}(X_{jh}, Y_j) \quad (4.5)$$

Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai besarnya keragaman variabel laten endogen (dependen) yang dijelaskan oleh variabel laten eksogen (independen). Selanjutnya untuk mengukur besarnya pengaruh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}} \quad (4.6)$$

Dimana $R^2_{included}$ dan $R^2_{excluded}$ adalah R^2 dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural. Nilai f^2 sama dengan 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah dan besar pada level struktural (Chin, 1998).

Disamping melihat nilai R-square, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* (Q^2) untuk model konstruk. Q^2 mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* (prediksi yang relevan atau sesuai secara teoritis), sedangkan Q^2 kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

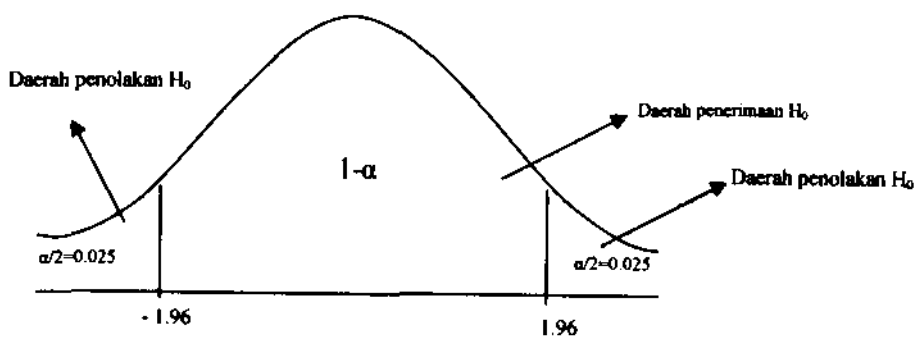
Pengujian pengaruh secara individu (*parsial*) dengan menggunakan analisis *partial least square* dapat dengan cara mengevaluasi model struktural (*inner model*) dengan cara melihat nilai R^2 dan koefisien parameter jalur (*path coefficient parameter*). Sama halnya dengan analisis regresi berganda R^2 pada PLS berfungsi untuk melihat seberapa besar keragaman variabel laten endogen dijelaskan oleh variabel laten eksogen. Pada PLS, koefisien

parameter jalur diperoleh melalui bobot inner model dengan terlebih dahulu dicari nilai T-statistik melalui prosedur bootstrap *standard error*.

Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- Digunakan uji dua pihak dengan daerah kritis $Z_{\alpha/2}$ pada tingkat kesalahan (α) = 0,05, sehingga $Z_{0.05/2} = 1.96$ diperoleh daerah kritis (Tabel Normal Standard) sebesar 1.96.
- Kriteria penolakan hipotesis statistik (H_0): Jika T_{hitung} atau $T_{statistik} > Z_{tabel}$ atau > 1.96 maka H_0 ditolak, artinya: terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.
- Sebaliknya, jika T_{hitung} atau $T_{statistik} < Z_{tabel}$ atau < 1.96 maka H_0 diterima, artinya: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Walpole, dkk. (1979)

Gambar 4.3 Selang Kepercayaan pada uji dua arah distribusi normal standar ($Z_{\alpha/2}$)

BAB 5

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

5.1 Data Penelitian.

Pembahasan pada uraian ini diawali dengan gambaran subyek penelitian dengan menguraikan karakteristik responden sebagai subyek penelitian, selanjutnya dilakukan analisis untuk membahas masalah penelitian dan juga mengungkapkan faktor-faktor berupa profesionalisme, pengalaman, kompetensi, dan etika yang mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit pada Inspektorat se-Kalimantan Barat.

Subjek penelitian ini adalah responden yang menjabat sebagai auditor atau personil pada bidang teknis yang juga melakukan pemeriksaan pada Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak. Data yang diperoleh yaitu melalui penyebaran kuesioner yang diberikan langsung oleh peneliti kepada responden dan hasil pengumpulan data ini selanjutnya dianalisa sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan jumlah kuisisioner yang disebar sebanyak 80 (delapan puluh) kuisisioner, dan kuisisioner yang diperoleh dan berhasil dikumpulkan kembali sebanyak 67 (enam puluh tujuh), sehingga tingkat pengembalian (response rate) sebesar 83,75%, dari 67 kuisisioner yang diperoleh atau sebesar 83,75% missing 10 (sepuluh) atau sebesar 14,93% dan digunakan untuk analisis data sebanyak 57 (lima puluh tujuh) kuisisioner atau sebesar 85,07%. Dari jumlah 57 kuisisioner atau sebesar 85,07% ditetapkan untuk dianalisis datanya oleh peneliti sebanyak 44 (empat puluh empat) kuisisioner atau sebesar 77,19% karena setelah dilakukan analisis ternyata ada beberapa indikator variabel yang tidak valid dan reliabel, untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan indikator tersebut, namun tetap tidak valid dan reliabel, alternative kedua, peneliti harus menambah

jumlah variabel, namun hal tersebut sulit dilakukan karena memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang besar, alternative lain dilakukan dengan cara menghilangkan beberapa responden yang memberikan jawaban yang ekstrim serta berpengaruh terhadap validitas dan reliabilitas data. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mengurangi jumlah sampel tidak melebihi sampel minimum yang telah ditetapkan sebelumnya dengan metode purposive sampling yaitu sebanyak 44 responden.

5.2 Karakteristik Responden.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, karakteristik responden diidentifikasi menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, dan jabatan sebagaimana pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik	Responden	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	79.55
Perempuan	9	20.45
Usia		
26-30	5	11.36
31-35	1	2.27
36-40	6	13.64
41-45	10	22.73
46-50	12	27.27
51-55	10	22.73
Pendidikan		
D-3	3	6.82
S-1	30	68.18
S-2	3	6.82
SLTA	8	18.18
Jabatan		
Auditor	24	54.55
Kabid	2	4.55
Kasubbid	7	15.91
Staf Bid	11	25.00

Sumber: Data olahan (Kuesioner)

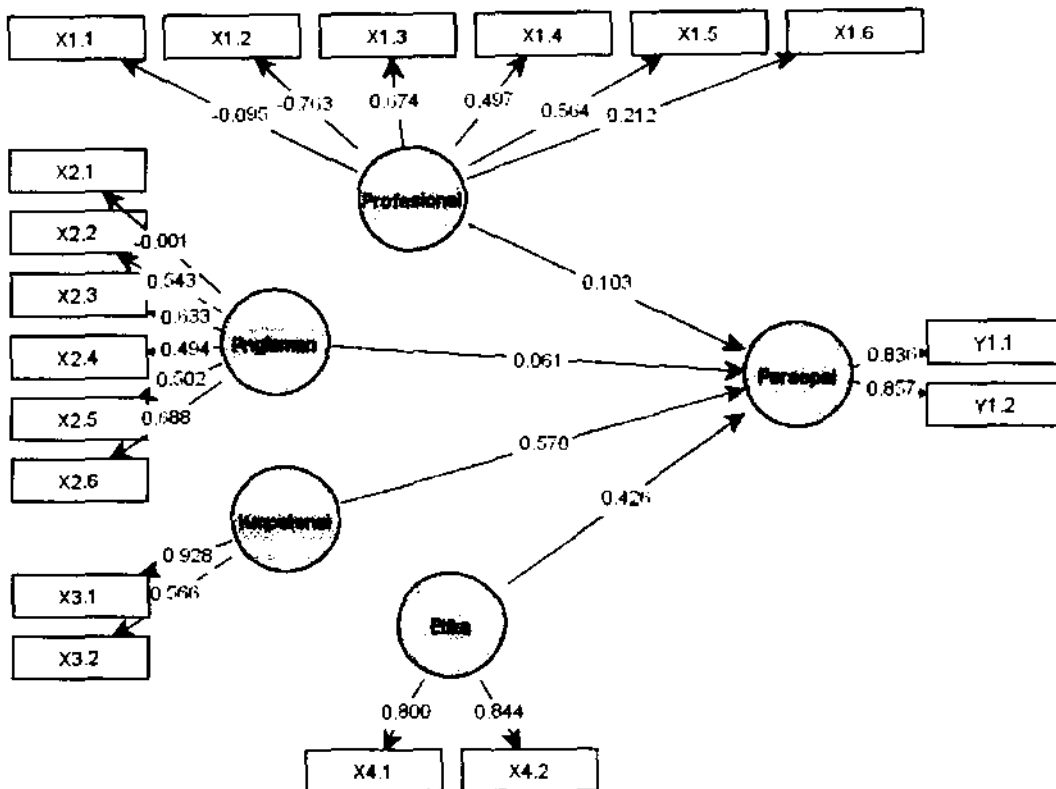
Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 35 orang atau 79,55% sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang atau 20,45% orang, selanjutnya berdasarkan usia auditor/pemeriksa yang dijadikan responden, proporsi penyebarannya terdiri dari 26 s/d 30 sebanyak 5 orang atau 11.36%, 31 s/d 35 sebanyak 1 orang atau 2.27%, 36 s/d 40 sebanyak 6 orang atau 13.64%, 41 s/d 45 sebanyak 10 orang atau 22.73%, 46 s/d 50 sebanyak 12 orang atau 27.27%, dan 51 s/d 55 sebanyak 10 orang atau 22.73%. Rumus untuk menghitung rentang usia adalah: $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, untuk menghitung jumlah kelas adalah $K = 1 + 3.33 \log n$ dan untuk menentukan interval usia dilakukan dengan menggunakan rumus: $I = \text{rentang} / \text{jumlah kelas}$.

Dari pendidikan auditor/pemeriksa diketahui bahwa D-3 sebanyak 3 orang atau 6.82%, S-1 sebanyak 30 orang atau 68.18%, S-2 sebanyak 3 orang atau 6.82%, dan SLTA sebanyak 8 orang atau 18.18%. Berdasarkan jabatan diketahui sebanyak 24 orang atau 54.55% adalah auditor, sebanyak 2 orang atau 4.55% adalah Kepala Bidang, sebanyak 7 orang atau 15.91% adalah Kepala Sub Bidang, dan sebanyak 11 orang atau 25.00% adalah staf bidang yang turut melakukan pemeriksaan.

5.3 Analisis dan Hasil Penelitian.

5.3.1 Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Kompetensi Dan Etika Terhadap Persepsi Auditor Mengenai Fraud Dan Bukti Audit.

Undimensionalitas suatu konstruk dapat dievaluasi melalui model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan reliabilitas komposit, validitas diskriminan dan validitas konvergen dengan mengkonstruksi variabel laten ke dalam diagram jalur.



Gambar 5.1 DIAGRAM JALUR PERSAMAAN STRUKTURAL (*FIRST ORDER*) DENGAN PENDEKATAN *PARTIAL LEAST SQUARE* MENGGUNAKAN *SOFTWARE SMARTPLS* SEBELUM DILAKUKAN SELEKSI TERHADAP INDIKATOR YANG TIDAK VALID DAN TIDAK RELIABEL.

5.3.2 Uji Validitas Konvergen.

Untuk mengetahui apakah suatu indikator merupakan pembentuk konstruk (variabel laten) dilakukan pengujian validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* dengan *construct score* yang dihitung dengan bantuan *software SmartPLS*. Ukuran reflektif individual dikatakan valid jika memiliki korelasi (*loading*) dengan konstruk (variabel laten) yang ingin diukur $\geq 0,50$ atau nilai T-statistiknya harus $\geq 1,96$ (uji dua pihak) pada level signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika salah satu indikator memiliki nilai *loading* $< 0,50$, atau nilai T-statistik $< 1,96$, maka indikator tersebut harus dibuang (didrop) karena mengindikasikan bahwa indikator tidak cukup baik untuk mengukur konstruk

secara tepat. Ringkasan hasil pengujian validitas konvergen dengan menggunakan *SmartPLS* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2
UJI VALIDITAS KONVERGEN

Variabel	Loading (λ)	Rata-rata sub sampel	Standard Error	T-Statistik	Keterangan
Profesional (ξ_1)					
$X_{1,1}$	-0.095	0.013	0.272	0.348	Tidak valid dan tidak signifikan
$X_{1,2}$	-0.763	-0.258	0.702	1.087	Tidak valid dan tidak signifikan
$X_{1,3}$	0.674	0.262	0.603	1.117	Valid
$X_{1,4}$	0.497	0.241	0.412	1.207	Tidak valid dan tidak signifikan
$X_{1,5}$	0.564	0.263	0.488	1.155	Valid
$X_{1,6}$	0.212	0.101	0.302	0.701	Tidak valid dan tidak signifikan
Pengalaman (ξ_2)					
$X_{2,1}$	-0.001	-0.01	0.207	0.004	Tidak valid dan tidak signifikan
$X_{2,2}$	0.543	0.481	0.246	2.203	Valid dan signifikan
$X_{2,3}$	0.633	0.56	0.236	2.683	Valid dan signifikan
$X_{2,4}$	0.494	0.438	0.243	2.032	Tidak Valid dan signifikan
$X_{2,5}$	0.502	0.464	0.242	2.071	Valid dan signifikan
$X_{2,6}$	0.688	0.627	0.166	4.139	Valid dan signifikan
Kompeten (ξ_3)					
$X_{3,1}$	0.928	0.926	0.036	25.827	Valid dan signifikan
$X_{3,2}$	-0.566	-0.549	0.154	3.679	Tidak Valid dan signifikan
Etika (ξ_4)					
$X_{4,1}$	0.8	0.792	0.062	12.947	Valid dan signifikan
$X_{4,2}$	0.844	0.842	0.039	21.742	Valid dan signifikan
Persepsi η					
$Y_{1,1}$	0.836	0.838	0.036	23.329	Valid dan signifikan
$Y_{1,2}$	0.857	0.851	0.038	22.317	Valid dan signifikan

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen, dapat diketahui bahwa:

- Indikator $X_{1,1}$, $X_{1,2}$, $X_{1,4}$ dan $X_{1,6}$ dari variabel profesionalisme memiliki nilai *loading* $< 0,50$ dan T-statistik $< 1,96$, sedangkan indikator $X_{1,3}$ dan $X_{1,5}$ memiliki nilai *loading* $> 0,50$ dan T-statistik $> 1,96$. Artinya: indikator $X_{1,1}$, $X_{1,2}$, $X_{1,4}$ dan

$X_{1,6}$ tidak valid dalam mengukur konstruk profesionalisme, sehingga indikator tersebut harus dihilangkan dari model penelitian. Sedangkan $X_{1,3}$, dan $X_{1,5}$ valid dalam mengukur konstruk profesionalisme. Namun yang perlu diperhatikan adalah indikator yang memiliki loading negatif karena akan mengakibatkan indikator lain menjadi tidak signifikan, karena itu indikator dengan loading negatif harus dihilangkan terlebih dahulu kemudian program SmartPLS dijalankan kembali.

- Indikator $X_{2,2}$, $X_{2,3}$, $X_{2,5}$ dan $X_{2,6}$ dari variabel pengalaman memiliki nilai *loading* $>0,50$ dan T-statistik $>1,96$, sedangkan indikator $X_{2,1}$ dan $X_{2,4}$, memiliki nilai *loading* $<0,50$ dan T-statistik $<1,96$. Artinya: indikator $X_{2,1}$ dan $X_{2,4}$ tidak valid dalam mengukur konstruk pengalaman, sehingga indikator tersebut harus dihilangkan dari model penelitian. Sedangkan $X_{2,2}$, $X_{2,3}$, $X_{2,5}$ dan $X_{2,6}$ valid dalam mengukur konstruk pengalaman.
- Indikator $X_{3,1}$ dari variabel kompetensi memiliki nilai *loading* $>0,50$ dan T-statistik $>1,96$. Artinya: indikator $X_{3,1}$ valid dalam mengukur konstruk kompetensi. Sedangkan indikator $X_{3,2}$ memiliki nilai *loading* $-0,566$, walaupun memiliki T-statistik $>1,96$, namun indikator tersebut dianggap tidak valid dalam mengukur konstruk kompetensi karena akan mengakibatkan uji reliabilitas kompositnya menjadi rendah, sehingga indikator tersebut harus dihilangkan dari model penelitian.
- Semua indikator variabel etika memiliki nilai *loading* $>0,50$ dan T-statistik $>1,96$. Artinya: indikator $X_{4,1}$ dan $X_{4,2}$ valid dalam mengukur konstruk etika.
- Demikian pula untuk variabel persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit, semua indikatornya memiliki nilai *loading* $>0,50$ dan T-statistik $>1,96$. Artinya:

indikator $Y_{1,1}$ dan $Y_{1,2}$ valid dalam mengukur konstruk persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

5.3.3 Uji Validitas Diskriminan.

Uji validitas diskriminan digunakan untuk melihat apakah suatu indikator dari variabel laten tertentu benar-benar berbeda dari indikator-indikator variabel laten lainnya, sehingga indikator tersebut benar-benar dianggap layak untuk menjelaskan variabel laten. Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan akar dari *average variance extracted* (AVE) dengan korelasi antara sesama variabel laten. Suatu indikator dianggap memenuhi validitas konvergen jika akar dari AVE lebih besar dari korelasi diantara sesama variabel laten. Untuk mengetahui hasil uji validitas diskriminan pada penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.3
VALIDITAS DISKRIMINAN

Variabel	AVE	Akar AVE	Korelasi antar variabel laten (nilai yang tertinggi)	Keterangan
Profesionalisme	0.276	0.53	0.598	Tidak valid
Pengalaman	0.278	0.53	0.059	Valid
Kompeten	0.591	0.77	0.688	Valid
Etika	0.676	0.82	0.641	Valid
Persepsi	0.716	0.85	0.598	Valid

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan pada Tabel 5.2, dapat diketahui bahwa akar AVE dari variabel profesionalisme kurang dari nilai korelasi tertinggi antara variabel profesionalisme dengan variabel lainnya, sedangkan akar AVE untuk pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi lebih dari nilai korelasi tertinggi dari

antara masing-masing variabel tersebut. Artinya: indikator-indikator variabel profesionalisme tidak memiliki nilai pengukuran yang konvergen, dengan kata lain indikator tersebut tidak jauh berbeda dari indikator pada variabel laten yang lainnya sehingga tidak cocok digunakan dalam mengukur konstruk/variabel profesionalisme maka perlu diseleksi dan dihilangkan dari model penelitian. Sedangkan untuk variabel pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi sudah memiliki indikator-indikator yang konvergen atau benar-benar berbeda satu sama lain..

5.3.4 Uji Reliabilitas Komposit.

Untuk menilai apakah suatu indikator benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur suatu konstruk, pada persamaan struktural dilakukan dengan menggunakan reliabilitas komposit (ρ_c) atau reliabilitas konstruk. Suatu indikator merupakan pembentuk konstruk yang baik bila memiliki korelasi $\geq 0,70$ (Chin, 1998). Reliabilitas komposit sebagai ukuran konsistensi internal yang hanya dapat digunakan pada konstruk dengan indikator reflektif, sedangkan indikator dengan tipe formatif diukur dengan menggunakan bobot dari *outer model*.

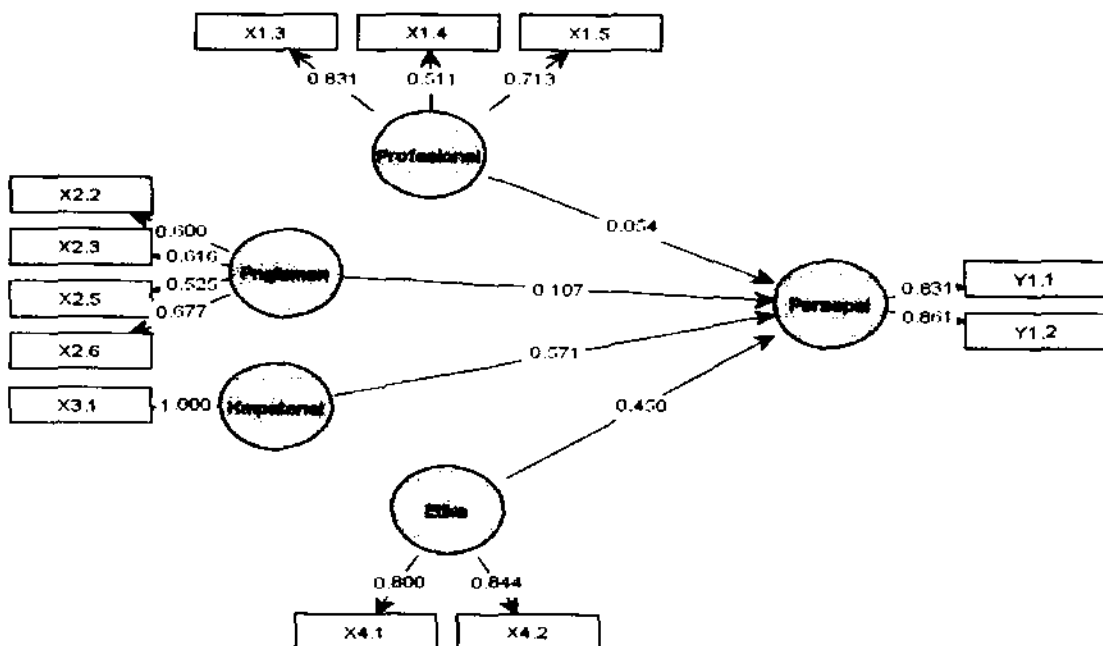
Tabel 5.4
RELIABILITAS KOMPOSIT

Variabel	Ukuran Reliabilitas Komposit (ρ_c)	Keterangan
Profesionalisme	0.214	Tidak reliabel
Pengalaman	0.654	Tidak reliabel
Kompeten	0.138	Tidak reliabel
Etika	0.806	Reliabel
Persepsi	0.834	Reliabel

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas komposit, variabel profesional, pengalaman dan kompetensi memiliki $\rho_c < 0,70$ sedangkan variabel etika dan persepsi auditor memiliki nilai $\rho_c > 0,70$ Artinya: ada indikasi bahwa indikator-indikator dari variabel profesionalisme, pengalaman dan kompetensi tidak saling memperkuat dalam mengukur variabel latennya, sedangkan indikator-indikator etika dan persepsi saling memperkuat variabel latennya, sehingga indikator-indikator tersebut benar-benar dapat dipercaya (mampu) untuk mengukur variabel etika dan persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Selanjutnya karena masih terdapat indikator yang tidak valid dan reliabel dalam mengukur konstruk/variabel latennya, maka indikator-indikator tersebut dihilangkan dari model penelitian dan dilakukan pengujian ulang, melalui diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 5.2 DIAGRAM JALUR PERSAMAAN STRUKTURAL (*FIRST ORDER*) DENGAN PENDEKATAN *PARTIAL LEAST SQUARE* MENGGUNAKAN *SOFTWARE SMARTPLS* SETELAH DILAKUKAN SELEKSI TERHADAP INDIKATOR YANG TIDAK VALID DAN TIDAK RELIABEL.

Hasil pengujian ulang setelah indikator yang tidak valid dalam mengukur profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi dihilangkan dari model, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5

**UJI VALIDITAS KONVERGEN SETELAH VARIABEL YANG TIDAK
VALID DIKELUARKAN DARI MODEL**

Variabel	Loading (λ)	Rata-rata sub sampel	Standard Error	T-Statistik	Keterangan
Profesionalisme					
X _{1.3}	0.831	0.817	0.113	7.38	Valid dan signifikan
X _{1.4}	0.511	0.475	0.192	2.665	Valid dan signifikan
X _{1.5}	0.713	0.679	0.174	4.093	Valid dan signifikan
Pengalaman					
X _{2.2}	0.6	0.535	0.254	2.366	Valid dan signifikan
X _{2.3}	0.616	0.571	0.229	2.689	Valid dan signifikan
X _{2.5}	0.525	0.516	0.233	2.256	Valid dan signifikan
X _{2.6}	0.677	0.638	0.151	4.482	Valid dan signifikan
Kompetensi					
X _{3.1}	1	1	0		Valid dan signifikan
Etika					
X _{4.1}	0.8	0.803	0.058	13.699	Valid dan signifikan
X _{4.2}	0.844	0.845	0.036	23.277	Valid dan signifikan
Persepsi					
Y _{1.1}	0.831	0.831	0.036	23.25	Valid dan signifikan
Y _{1.2}	0.861	0.86	0.033	25.835	Valid dan signifikan

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil pengujian ulang setelah indikator-indikator variabel yang tidak valid dihilangkan dari model pada Tabel 5.5, dapat diketahui bahwa semua indikator dari variabel profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi memiliki nilai *loading* (λ) > 0,50 dengan nilai T-Statistik > 1,96. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Indikator X_{1.3}, X_{1.4} dan X_{1.5} valid dalam mengukur variabel profesionalisme, namun setelah indikator yang memiliki nilai loading negatif (X_{1.1}, X_{1.2})

dihilangkan, mengakibatkan indikator $X_{1.4}$ menjadi valid dan signifikan sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel profesionalisme.

- Indikator $X_{2.2}$, $X_{2.3}$ dan $X_{2.5}$ dan $X_{2.6}$ valid dalam mengukur variabel pengalaman.
- Indikator yang mengukur variabel kompetensi hanya terdiri dari dua item yaitu $X_{3.1}$ dan $X_{3.2}$, dimana $X_{3.2}$ memiliki loading negatif (tidak valid) maka dihilangkan dari model penelitian, sehingga variabel kompetensi hanya diukur dengan menggunakan satu item ($X_{3.1}$) yang sudah dianggap valid dalam mengukur variabel kompetensi, karena sebelumnya sudah memiliki nilai loading $> 0,50$.
- Indikator $X_{4.1}$ dan $X_{4.2}$ valid dalam mengukur variabel etika.
- Indikator $Y_{1.1}$ dan $Y_{1.2}$ valid dalam mengukur variabel persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

Hasil pengujian ulang setelah indikator yang tidak memenuhi uji validitas diskriminan dihilangkan dari model penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
VALIDITAS DISKRIMINAN

Variabel	AVE	Akar AVE	Korelasi antar variabel laten (nilai yang tertinggi)	Keterangan
Profesional	0.487	0.70	0.465	Valid
Pengalaman	0.368	0.61	0.428	Valid
Kompeten	1.00	1.00	0.675	Valid
Etika	0.676	0.82	0.641	Valid
Persepsi	0.716	0.85	0.465	Valid

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi memiliki akar AVE yang lebih besar dari korelasi

antar variabel latennya. Artinya: indikator-indikator pada variabel laten profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi benar-benar berbeda satu sama lain, dengan kata lain indikator-indikator tersebut memiliki validitas konvergen yang tinggi.

Hasil pengujian ulang setelah indikator yang tidak memenuhi uji reliabilitas komposit dihilangkan dari model penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.7
RELIABILITAS KOMPOSIT

Variabel	Ukuran Reliabilitas Komposit (ρ_c)	Keterangan
Profesional	0.733	Reliabel
Pengalaman	0.698	Reliabel
Kompeten	1.00	Reliabel
Etika	0.806	Reliabel
Persepsi	0.834	Reliabel

Sumber: Data olahan SmartPLS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil pengujian pengujian ulang reliabilitas komposit pada Tabel 5.7, dapat diketahui bahwa variabel profesionalisme, pengalaman, kompeten, etika dan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit memiliki ukuran reliabilitas komposit yang $> 0,69$. Artinya: Indikator-indikator dari profesionalisme, pengalaman, kompetensi, etika dan persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit benar-benar saling memperkuat variabel latennya atau benar-benar mampu mengukur variabel latennya.

5.3.5 Evaluasi Terhadap Model Struktural (Inner Model).

Pada penelitian ini model struktural dapat dievaluasi dengan melihat nilai R^2 dan koefisien parameter jalur (*path coefficient parameter*). Sama halnya dengan

analisis regresi berganda R^2 pada PLS berfungsi untuk melihat seberapa besar keragaman variabel endogen dijelaskan oleh variabel eksogen. Pada PLS, koefisien parameter jalur diperoleh melalui bobot inner model dengan terlebih dahulu dicari nilai T-statistik melalui prosedur *bootstrap standard error*, dengan hasil perhitungan *software SmartPLS* sebagai berikut.

Tabel 5.8
KOEFISIEN PARAMETER JALUR DAN R -SQUARE

Hubungan Kasualitas	Koefisien Parameter jalur	Rata-rata sub sampel (<i>Bootstrap</i>)	Std. Error (<i>Bootstrap</i>)	T-Statistik
Profesionalisme -> Persepsi	0.054	0.062	0.056	0.95
Pengalaman -> Persepsi	0.107	0.112	0.064	1.667
Kompetensi -> Persepsi	0.571	0.566	0.056	10.239
Etika -> Persepsi	0.45	0.447	0.074	6.116
R^2				0.728

Sumber: Data olahan *SmartPLS* (Lampiran 4)

Nilai R^2 sebesar 0,728 artinya variasi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit dapat dijelaskan oleh profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika sebesar 72.80% sedangkan sisanya sebesar 27.20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi bootstrap dengan menggunakan sampel bootstrap 200, kasus persampel 100 dengan sampel asli sebanyak 44 responden, diperoleh nilai koefisien parameter untuk model struktural (*inner model*) sebagai berikut.

- Pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,054 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 0,95(<1,96). H_0 diterima, artinya: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

- Pengaruh pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,107 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 1,667 ($<1,96$). H_0 diterima, artinya: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.
- Pengaruh kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,571 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 10,239 ($>1,96$). H_0 ditolak, artinya: terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.
- Pengaruh etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,45 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 6,116 ($>1,96$). H_0 ditolak, artinya: terdapat pengaruh yang signifikan antara etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi dan etika terhadap persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit, dari kedua variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling dominan (paling kuat) terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit adalah kompetensi dengan nilai koefisien parameter jalur dan nilai T-statistik paling besar diantara variabel lainnya.

Selanjutnya koefisien parameter yang diperoleh dimasukkan ke dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\eta = 0.054\xi_1 + 0.107\xi_2 + 0.571\xi_3 + 0.450\xi_4$$

Berdasarkan model matematis tersebut secara spesifik kontribusi/pengaruh secara individu (parsial) antara variabel profesionalisme, pengalaman, kompetensi

dan etika terhadap persepsi mengenai fraud dan bukti audit dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Setiap kenaikan profesionalisme sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, akan mengakibatkan naiknya persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,054 satuan.
- Setiap kenaikan pengalaman auditor sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, akan mengakibatkan naiknya persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,107 satuan.
- Setiap kenaikan kompetensi auditor sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, akan mengakibatkan naiknya persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,571 satuan.
- Setiap kenaikan etika auditor sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, akan mengakibatkan naiknya persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,450 satuan.

BAB 6

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang ditujukan untuk mengungkap faktor-faktor berupa profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika yang dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit pada Inspektorat se-Kalimantan Barat, terdapat beberapa temuan penting yang akan dibahas pada bagian dibawah ini.

Dari hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan bantuan software SmartPLS diperoleh nilai R^2 sebesar 0,728 artinya variasi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit dapat dijelaskan oleh profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika sebesar 72.80% sedangkan sisanya sebesar 27.20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa manakala auditor di dalam melakukan audit terhadap suatu entitas dengan memperhatikan profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etikanya akan sangat mempengaruhi persepsi mereka mengenai adanya fraud dan membuat auditor lebih mendalami bukti audit untuk mengungkapkan fraud yang terjadi. Dari penelitian ini juga terungkap adanya indikasi pengaruh variabel lain sebesar 27.20% yang juga perlu diperhatikan oleh seorang auditor dimana variabel tersebut turut mempengaruhi persepsi mereka sehingga didalam melaksanakan tugasnya auditor juga harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di dalam proses audit.

6.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.

Berdasarkan bukti empiris penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit. Analisis statistik menunjukkan Pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit hanya sebesar 0,054 satuan dengan nilai T-statistik yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,95 ($<1,96$) sehingga H_0 diterima, artinya: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Indikasi tersebut menunjukkan bahwa sebagai suatu profesi auditor/pemeriksa pada Inspektorat se- Kalimantan Barat belum sepenuhnya profesional dalam melakukan audit sehingga tidak dapat mengubah persepsi mereka terhadap fraud dan bukti audit, hal ini disebabkan background pendidikan yang bervariasi dari para auditor/pemeriksa sehingga tidak mempelajari akuntansi dan auditing secara teoritis, adapun auditor/pemeriksa yang berpendidikan akuntansi tidak mempelajari akuntansi sektor publik dan auditing secara mendalam dan auditor/pemeriksa tersebut sangat sedikit jumlahnya. Manakala auditor/pemeriksa di dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya menemukan terjadinya indikasi fraud hal itu disebabkan oleh nalurinya sebagai pemeriksa. Seharusnya profesionalisme dapat mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti karena jika auditor/pemeriksa tidak profesional dalam melaksanakan tugas audit dapat menunjukkan bahwa hasil yang dicapai berupa laporan hasil audit dapat dipertanyakan oleh *stakeholder*.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu, walaupun dimensi yang digunakan sama namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) dimana dalam penelitiannya dengan

menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan sesama rekan seprofesi dapat mempengaruhi profesionalisme seorang auditor secara signifikan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) dan Hastuti *et al.* (2003).

6.2 Pengaruh Pengalaman Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.

Pengaruh pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,107 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 1,667 ($<1,96$). H_0 diterima, artinya: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Hal ini menunjukkan bahwa selama apapun dan berapa banyakpun auditor/pemeriksa melakukan audit tidak dapat mengubah persepsi mereka terhadap fraud dan bukti audit, karena selama ini penugasan audit bersifat rutin/monoton, sehingga auditor menemukan item-item yang umum saja, dan manakala auditor/pemeriksa yang telah mendekati masa pensiun antara usia 50 – 56 tahun, di dalam melaksanakan tugas audit terhadap suatu entitas tidak idialis terhadap pekerjaannya sehingga persepsi auditor terhadap pengalaman cenderung untuk mencari jalan aman.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesanti (2001) yang menemukan bahwa faktor pengalaman menurut persepsi auditor tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor yang berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu juga manakala faktor pengalaman tidak dapat mengubah persepsi auditor terhadap fraud dan bukti

audit akan berdampak terhadap persepsi auditor terhadap kualitas audit dan bahkan terhadap kinerja auditor itu sendiri, namun hasil penelitian ini ternyata tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2005) dan Herliansyah dan Ilyas (2006).

6.3 Pengaruh kompetensi Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.

Pengaruh kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,571 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 10,239 ($>1,96$). H_0 ditolak, artinya: terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Hal ini menunjukkan bahwa mandat audit sangat bermanfaat terhadap auditor/ pemeriksa dalam melaksanakan tugas sehingga dengan mandat audit tersebut auditor/pemeriksa mempunyai legalitas hukum yang logis dalam melakukan audit terhadap suatu entitas.

Temuan ini konsisten dengan Susanto (2000) yang mengatakan definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

6.4 Pengaruh Etika Terhadap Persepsi Auditor mengenai Fraud dan Bukti Audit.

Pengaruh etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit sebesar 0,45 satuan dengan nilai T-statistik sebesar 6,116 ($>1,96$). H_0 ditolak, artinya: terdapat pengaruh yang signifikan antara etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

Temuan ini membuktikan bahwa auditor/pemeriksa sangat menjunjung nilai-nilai etika dalam melaksanakan audit sehingga menimbulkan persepsi yang positif mengenai fraud dan bukti audit. Auditor/pemeriksa berusaha untuk mengungkapkan temuan-temuan yang bersifat material yang ditemuinya.

Berdasarkan pembuktian empiris pada penelitian ini menemukan bahwa penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harris (1989), McNichols dan Zimmerer (1985); Tsalikis dan Ortiz-Buonfina (1990), Stanga dan Turpen (1991), Jones dan Kavanagh (1996), McCuddy dan Perry (1996) Ford dan Lowery (1986), Friedman et al. (1987), dan Forsyth et al. (1988) Keraf (1998) dalam Muthmainah (2006) dimana penelitian sebelumnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis antara perempuan dan laki-laki, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika mempengaruhi persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan.

Penelitian ini mengkaji dan mendapatkan bukti empiris apakah faktor-faktor berupa profesionalisme, pengalaman, kompetensi dan etika mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit. Dari hasil analisa baik secara deskriptif maupun statistik penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Profesionalisme tidak mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit karena auditor/pemeriksa pada Inspektorat se- Kalimantan Barat belum sepenuhnya profesional dalam melakukan audit sehingga tidak dapat mengubah persepsi mereka terhadap fraud dan bukti audit. Latar belakang pendidikan para auditor/pemeriksa yang bervariasi, diantaranya tidak mempunyai pendidikan di bidang akuntansi sehingga tidak memahami akuntansi dan auditing secara teoritis. Hal ini menyebabkan auditor/pemeriksa tersebut kurang mampu menemukan adanya indikasi fraud dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, walaupun auditor tersebut dapat menemukan adanya indikasi fraud hal itu disebabkan lebih karena nalurinya sebagai pemeriksa.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit karena selama ini penugasan audit bersifat rutin/monoton, sehingga auditor menemukan item-item yang umum saja dan pada saat telah mendekati masa pensiun di dalam melaksanakan tugas audit terhadap suatu entitas auditor tidak idealis lagi terhadap pekerjaannya.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit karena mandat audit bermanfaat terhadap auditor/ pemeriksa dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya mandat audit membuat auditor/pemeriksa lebih percaya diri ketika berhadapan dengan auditee dan mempunyai kewenangan yang lebih dalam melaksanakan tugas.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara etika terhadap persepsi auditor mengenai fraud dan bukti audit, karena pada saat auditor berperilaku etis dengan mengungkapkan temuan-temuan yang ditemuinya untuk diungkapkan dalam laporan hasil audit menunjukkan bahwa auditor/pemeriksa mempunyai persepsi yang baik terhadap fraud dan bukti audit, selain itu adanya kesadaran dari para auditor/pemeriksa bersikap dan berperilaku etis untuk memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat atas kinerjanya.

7.2 Keterbatasan Penelitian.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan adanya variabel lain yang mempengaruhi dan belum terungkap oleh peneliti seperti variabel obyektivitas pemeriksa, gangguan independensi, keterampilan, kemampuan individu, kerjasama tim sehingga perlu menjadi perhatian karena bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi auditor terhadap fraud dan bukti audit.

7.3 Saran.

1. Disarankan kepada Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak untuk lebih mengutamakan peningkatan profesionalisme dan

pengalaman auditor/pemeriksa pada Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak dengan cara mengadakan pendidikan formal atau pelatihan di bidang Akuntansi Keuangan Negara/Daerah maupun auditing sehingga auditor/pemeriksa menguasai dan memahami audit secara teoritis dan aplikatif. Selain itu Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak hendaknya menyiapkan formasi pegawai secara permanen pada Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak melalui cara merekrut pegawai dengan *background* pendidikan akuntansi serta tidak memutasikan pegawai yang sejak awal penempatannya bertugas di lingkungan Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak serta melakukan seleksi secara ketat terhadap pegawai dari instansi lain yang akan dimutasikan ke Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak dengan melihat *background* pendidikan dan kapabilitasnya.

2. Kepada auditor Inspektorat Propinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak untuk lebih mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya masing-masing agar dengan profesionalisme dan pengalaman yang dimiliki dapat mengungkapkan fraud yang semakin meningkat sehingga dapat berkompetisi dengan auditor internal maupun eksternal lainnya.
3. Kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti APIP hendaknya melakukan penelitian dengan sudut pandang dan dimensi lain seperti keterampilan, kemampuan individu, dan kerjasama tim atau variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga dengan banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap APIP akan membuatnya lebih mawas diri untuk meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. dan A. Wright. 1987. An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments. *The Accounting Review*. Januari. p 1-13.
- Alim, Hapsari dan Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Ashton, Alison Hubbard. 1991. Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review* (April), pp 218-239.
- Arrens, Elder dan Beasley. 2004. Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu. Ed IX, Jilid I, PT. Indeks.
- Ardini. 2003. Kompetensi Auditor dalam Pengalamannya Mengungkapkan Fraud (Study Focus Group di BPKP Jawa Timur). Tesis, Universitas Airlanga, Surabaya.
- Ariesanti. 2001. Persepsi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Tesis, Univeritas Gajahmada, Yogyakarta.
- Austin, Kenneth R. dan David C. Langston. 1981. Peer Review: Its Impact on Quality Control. *Journal of Accountancy* (July), pp 78-82.
- Budi, Basuki dan Hendaryatno. 2008. Internal Auditor Dan Dilema Etika. www.TheAkuntan.Com, p 11
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., and Kell, W.G. 2001 *Modern Auditing*. 7'th edition. Amerika: John Wiley & Sons, Inc.
- Bonner, Sarah E. 1990 Experience Effect in Auditing: The Role of Task Spesific Knowledge. *The Accounting Review* (Januari), pp 72-92
- BPK RI. 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Peraturan BPK RI.
- Choo, F. dan K.T. Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and Judgments for Experienced and Inexperienced Auditors. *The Accounting Review*, Juli, p 464-485.
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*, April, p 326-335.

- Dan M. Guy, Alderman dan Winters. 2002. Auditing. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*, Juli, p 462-479.
- Draper, N.R. and Smith, H. (1981). *Applied Regression Analysis*. 2nd ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Efron, B., dan Tibshirani, R., (1986) Bootstrap Methods for Standard Errors, Confidence Intervals, and Other Measures of Statistical Accuracy, *Statistical Science*, Vol. 1, 54-77.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah dan Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Khomsiyah dan N. Indriantoro. 1998. Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 1 No 1, 13-28.
- Lasmahadi, A. 2000. Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi. www.e-psikologi.com
- Ludigdo. 2006. *Strukturasi Praktik Etika Di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif*. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiekperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 6, No 1, Januari, p. 1-22.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Kualitas Audit Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Muthmainah. 2006. Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) Dan Orientasi Etis Dilihat Dari Gender Dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional Pada Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

- Murtanto dan Gudono. 1999. Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Januari, hal 31-52.
- Normah, Idris dan Baharuddin. 2005. Auditors' perception of fraud risk indicators Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol 20, No 1, pp 73-85.
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensitivity). *SNA VIII Solo*. p 617-630.
- Payamta. 2002. Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik Terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik. *SNA 5 Semarang*. p 544-559.
- Purnomo. 2005. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor-faktor Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh pengalaman dan pelatihan pada struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V Semarang*.
- Purnamasari, Vena. 2006. Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Pusdiklat BPKP. 2001. *Auditing*. Edisi Ketiga, hlm 7-32.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Shockley, A. Randolph. 1981. Perception of Auditors Independence: An Empirical Analysis. *Accounting Review*. Vol 4, hal 785-800.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sutton, S.G. 1993. Toward An Understanding of The Factors Affecting The Quality of The Audit Process. *Decision Sciences*. Vol 24, p 88-105.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke dua. Bandung. Penerbit Alfabeta.

- Sweeney, John T., Robin W. Roberts. 1997. Cognitive Moral Development and Auditor Independence. *Accounting Organizations and Society*. Vol 22, hal 337-352.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Trevino, L. K. dan S. A. Youngblood. 1990. Bad Apples in Bad Barrels: A Casual Analysis of Ethical Decision Making Behavior. *Journal of Applied Psychology* 75. Hal 378-385.
- Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Oktober, p 783-801.
- Wahyudi, Mardiyah, 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Walpole, Ronald E and Raymond H. Myers, 1979. *Probability and Statistics for Engineers and Statistics*, Second Edition, Publishing Co., Inc., New York.
- Welch, Judith Kaye. 1985. Auditor Interpretations Of Audit Evidence: An Informational Attribute Approach. *Disertation*. University College Of Business, Florida.
- Widagdo, R, S. Lesmana, dan S.A. Irwandi. 2002. Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *SNA 5 Semarang*. p 560-574.



**Program Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
SURABAYA**

KUISIONER

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *FRAUD* DAN BUKTI AUDIT

Responden yang terhormat,
Dalam rangka mengkaji dan mempelajari FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI AUDITOR TERHADAP *FRAUD* DAN BUKTI AUDIT, maka kami mengharapkan bantuan dan kesediaan rekan-rekan auditor/pemeriksa untuk berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner ini, sepenuhnya kami menjamin kerahasiaan identitas saudara dan kami sangat menghargai kejujuran pendapat saudara, atas bantuan serta partisipasi saudara diucapkan terima kasih.

Petunjuk pengisian kuisisioner.

Pada Bagian I nomor 1 s/d 8 anda diminta untuk mengisi pada titik-titik yang disediakan, selanjutnya pada lembar daftar pernyataan anda diminta untuk memberi tanda checklist (✓) pada salah satu kotak yang sesuai dengan pendapat anda dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Sangat setuju		Sangat penting
Setuju		Penting
Netral	Atau	Cukup penting
Tidak setuju		Kurang penting
Sangat tidak setuju		Tidak penting

Bagian I: Karakteristik Responden.

1. Nama :
(Boleh tidak diisi)
2. Usia :
3. Pendidikan :

Kuisisioner By Helvie D. Putra



4. Jenis kelamin :
☐ Laki-laki ☐ Perempuan
5. Instansi/Unit Kerja :
6. Jabatan :
7. Lama masa kerja :
8. Lama menjabat sebagai auditor:

DAFTAR PERNYATAAN

PROFESIONALISME AUDITOR						
Kode	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
X _{1.1}	Pengabdian saya terhadap profesi mengalahkan kepentingan saya pribadi dan keluarga.					
X _{1.2}	Berprofesi sebagai auditor saya mendapatkan kepuasan rohani, sehingga saya mengutamakan pertimbangan pragmatis pribadi dan tidak terlalu memikirkan materi.					
X _{1.3}	Saya mengaudit dalam bentuk tim, sehingga jika pemahaman saya biasa-biasa saja tidak apa-apa karena hasilnya sama saja.					
X _{1.4}	Saya akan mengungkapkan temuan material yang saya temui, walaupun tim audit tidak sependapat dengan saya.					
X _{1.5}	Saya berpendapat bahwa yang berwenang menilai pekerjaan saya adalah rekan seprofesi dan pimpinan saya, bukan pejabat lain seperti Sekda.					
X _{1.6}	Saya terbiasa melakukan diskusi ke sesama APIP atau rekan seprofesi seperti BPKP untuk menunjang dan meningkatkan pekerjaan saya.					

Kuisisioner By Helvie D. Putra



PENGALAMAN AUDITOR						
Kode	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
X _{2.1}	Walaupun pendidikan formal saya tidak mempelajari auditing namun berdasarkan pengalaman audit yang saya miliki, saya mampu menangani berbagai permasalahan dan mengungkap fraud yang terjadi dilapangan.					
X _{2.2}	Saya terbiasa diskusi mengenai audit yang saya lakukan dengan tim audit sehingga tim mengetahui temuan saya dan pengetahuan audit saya lebih meningkat.					
X _{2.3}	Dalam proses audit saya selalu dalam pengawasan auditor senior dan pekerjaan saya selalu direview oleh ketua tim audit.					
X _{2.4}	Pelatihan yang saya ikuti berguna untuk menunjang pengalaman audit saya dalam mengungkapkan fraud dan bukti audit.					
X _{2.5}	Saya tidak paham untuk mengaudit laporan keuangan berbasis akuntansi pemerintahan, sebaiknya saya audit bukti transaksi keuangannya saja asalkan sesuai dengan standar audit.					
X _{2.6}	Karena sudah terbiasa, saya tidak menggunakan prosedur dan standar audit yang saya miliki, namun saya mempunyai kreasi dan inovasi sendiri dalam melaksanakan audit.					

KOMPETENSI AUDITOR						
Kode	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SP	P	CP	KP	TP
X _{3.1}	Mandat audit membuat saya lebih leluasa dan bisa berkreasi dalam melaksanakan proses audit, karena mandat audit sebagai power of law.					

Kuisisioner By Helvie D. Putra



X _{3.2}	Saya tidak terlalu membutuhkan keterampilan yang memadai untuk melakukan tugas audit, karena saya bekerja dalam bentuk tim sehingga kekurangan saya akan tertutupi atas kerjasama tim.					
------------------	--	--	--	--	--	--

ETIKA AUDITOR						
Kode	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SP	P	CP	KP	TP
X _{4.1}	Sebagai auditor saya harus menjunjung nilai dan norma profesi dimana saya mempunyai tanggungjawab untuk mengungkapkan semua hal yang material dan signifikan yang saya ketahui.					
X _{4.2}	Saya berkeyakinan bahwa jika saya tidak melaporkan hasil audit yang sebenarnya, suatu saat masyarakat akan menemukan permasalahan yang saya sembunyikan.					

PERSEPSI AUDITOR TERHADAP FRAUD DAN BUKTI AUDIT						
Kode	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
Y _{1.1}	Saya berpendapat untuk mengungkapkan terjadinya fraud perlu dilakukan treasure untuk memberikan keyakinan bahwa fraud memang terjadi.					
Y _{1.2}	Saya berpendapat auditor bertanggungjawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh <i>reasonable assurance</i> bahwa laporan keuangan auditan bebas dari kesalahan saji yang material yang disebabkan oleh fraud.					

Kulsioner By Helvie D. Putra

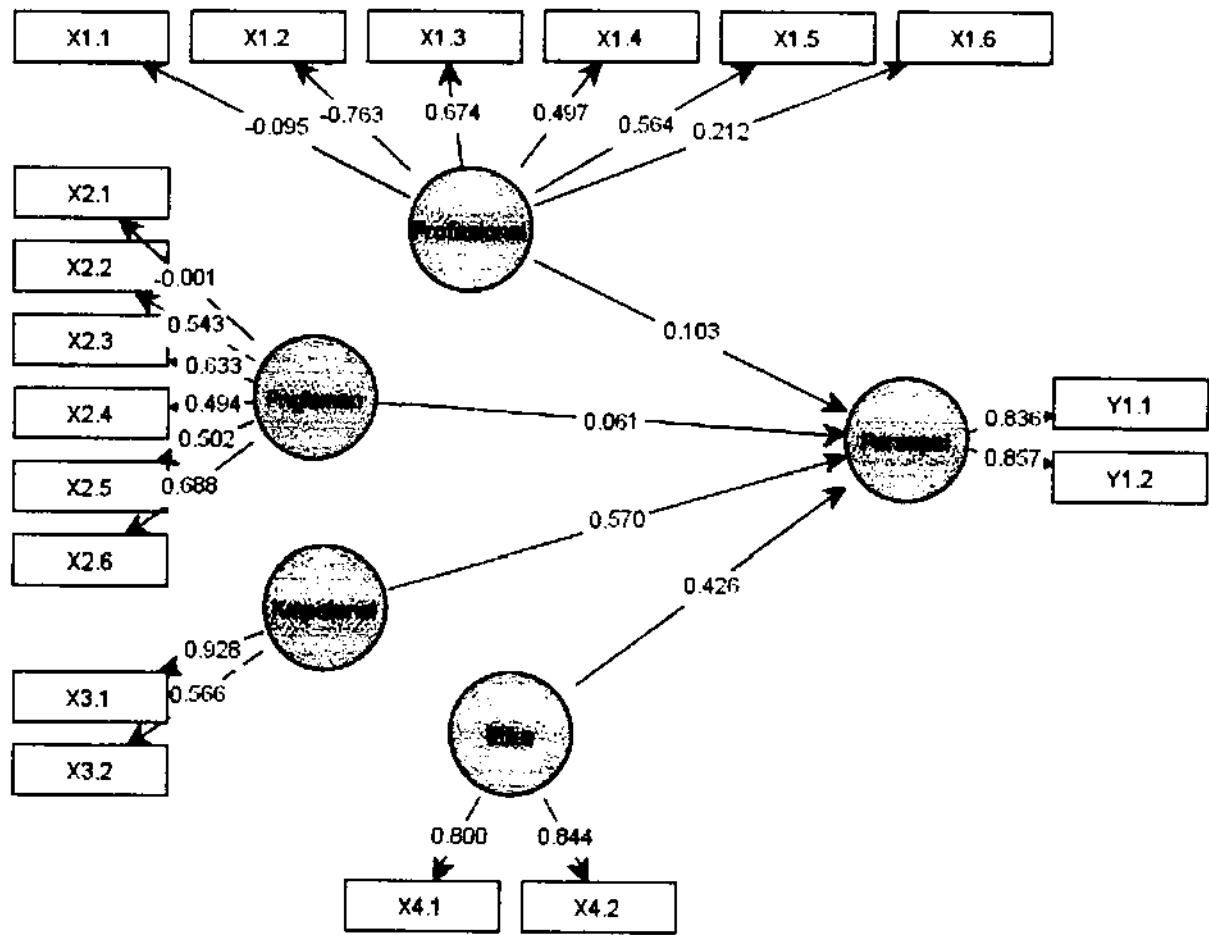
LAMPIRAN 2

TABULASI DATA KUESIONER

n	Identitas Responden				X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X3.1	X3.2	X4.1	X4.2	Y1.1	Y1.2
	Jabatan	Usia	JK	Didik																		
1	Auditor	51	L	S-2	2	4	3	4	5	5	3	5	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
2	Auditor	54	P	SLTA	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4
3	Auditor	48	L	S-1	3	2	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4
4	Auditor	28	P	S-1	4	2	4	4	5	5	2	5	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4
5	Auditor	26	L	D-3	4	2	4	4	4	4	1	5	4	3	2	4	5	3	5	4	5	5
6	Auditor	56	L	SLTA	3	2	4	4	4	4	1	4	4	5	4	4	4	2	5	5	4	5
7	Auditor	52	L	SLTA	3	2	4	4	4	4	1	4	5	5	4	4	4	2	5	5	4	5
8	Auditor	53	L	S-1	4	2	4	4	5	3	2	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5
9	Auditor	29	L	S-1	4	3	4	5	4	4	2	4	5	5	1	2	4	4	4	4	4	4
10	Auditor	48	L	S-1	3	3	4	4	4	3	2	5	4	4	3	4	4	2	5	4	5	5
11	Auditor	45	L	S-1	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	Auditor	55	L	S-1	4	3	5	4	4	4	2	4	5	4	4	4	3	3	5	5	4	5
13	Auditor	48	L	S-1	4	2	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
14	Auditor	46	L	S-1	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	3	5	2	4	4
15	Auditor	45	L	S-1	5	2	4	4	3	4	2	5	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4
16	Auditor	51	L	S-1	4	2	2	5	5	5	2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4
17	Auditor	53	P	S-1	3	3	2	3	4	4	2	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4
18	Auditor	49	L	SLTA	2	3	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4
19	Auditor	45	P	S-1	4	3	4	5	5	4	2	2	2	4	2	4	4	2	5	5	4	5
20	Auditor	41	L	S-1	4	2	4	3	4	4	2	3	4	5	4	4	4	2	4	5	4	5
21	Auditor	40	L	S-1	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	2	4	5	4	4
22	Auditor	35	L	S-1	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	2	4	5	3	5	5	5	5
23	Staf Bid	49	L	SLTA	2	3	1	4	2	5	1	5	4	3	1	3	3	3	3	4	4	3
24	Kabid	51	L	S-1	4	2	4	4	4	4	2	4	4	5	2	4	3	2	4	5	4	4
25	Kasubbid	53	L	S-1	3	2	3	4	5	5	2	3	4	3	2	2	4	3	3	5	4	5
26	Kasubbid	46	L	S-1	4	2	4	4	4	4	1	4	4	5	1	4	4	1	5	3	4	4
27	Staf Bid	42	L	SLTA	2	2	4	4	5	5	3	5	4	4	1	3	5	3	4	5	5	5
28	Staf Bid	30	P	D-3	2	2	5	4	4	5	3	4	4	4	1	3	5	3	4	5	5	5
29	Kasubbid	43	L	S-1	3	2	4	4	4	4	1	2	2	5	5	4	5	2	5	5	4	5
30	Kabid	47	L	S-1	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	1	5	5	5	5
31	Staf Bid	30	L	S-1	3	2	4	4	5	5	2	4	4	4	2	2	4	2	5	5	5	4
32	Staf Bid	37	L	S-1	4	3	2	4	4	4	2	2	2	3	2	2	4	3	2	3	4	3
33	Staf Bid	48	L	S-1	3	2	4	5	4	5	2	5	5	5	2	4	4	1	5	5	5	5
34	Staf Bid	50	L	S-1	2	4	4	4	4	4	3	4	5	4	2	3	3	2	3	3	3	5
35	Kasubbid	40	P	S-1	3	2	4	4	4	4	1	4	5	5	4	4	2	2	5	5	4	5
36	Kasubbid	45	P	S-1	2	1	4	5	5	5	2	4	4	4	5	2	5	2	5	5	5	5
37	Staf Bid	38	L	D-3	2	1	4	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5
38	Staf Bid	49	P	SLTA	3	4	2	4	5	4	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	3	4
39	Staf Bid	37	L	S-1	4	2	5	5	5	4	4	5	4	5	2	5	2	5	5	5	4	4
40	Staf Bid	42	P	S-2	3	2	4	4	5	3	2	4	5	5	4	4	5	1	5	5	5	5
41	Auditor	40	L	S-1	5	2	4	4	4	4	2	5	4	4	2	4	5	3	5	4	5	4
42	Kasubbid	41	L	S-1	3	3	4	5	5	5	2	4	5	5	2	3	3	3	4	4	3	4
43	Auditor	48	L	SLTA	2	4	4	5	5	5	2	3	4	5	1	4	3	1	4	5	4	4
44	Kasubbid	43	L	S-2	4	2	5	5	5	3	2	3	3	3	4	4	2	4	5	4	3	4

Lampiran 3

SmartPLS report



R-square

	R-square
Profesionalisme	
Pengalaman	
Kompetensi	
Etika	
Persepsi	0.736

Composite Reliability

	Composite Reliability
Profesionalisme	0.214
Pengalaman	0.654
Kompetensi	0.138
Etika	0.806
Persepsi	0.834

Average variance extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Profesionalisme	0.276
Pengalaman	0.278
Kompetensi	0.591
Etika	0.676
Persepsi	0.716

Cross loadings

	Profesionalisme	Pengalaman	Kompetensi	Etika	Persepsi
X1.1	-0.095	0.01	-0.101	0.029	-0.144
X1.2	-0.763	-0.247	-0.217	-0.593	-0.39
X1.3	0.674	0.509	-0.029	0.545	0.384
X1.4	0.497	-0.017	-0.004	0.271	0.073
X1.5	0.564	0.037	0.083	0.431	0.207
X1.6	0.212	-0.086	0.098	0.05	0.041
X2.1	-0.005	-0.001	-0.184	0.003	-0.018
X2.2	0.042	0.543	-0.015	0.085	0.164
X2.3	0.104	0.633	-0.039	0.139	0.168
X2.4	0.224	0.494	0.061	0.381	0.08
X2.5	0.342	0.502	0.133	0.697	0.313
X2.6	0.26	0.688	0.04	0.508	0.219
X3.1	0.267	0.031	0.928	0.293	0.749
X3.2	-0.008	-0.128	-0.566	-0.157	-0.366
X4.1	0.453	0.585	0.195	0.8	0.434
X4.2	0.438	0.192	0.089	0.844	0.522
Y1.1	0.279	0.173	0.434	0.461	0.836
Y1.2	0.32	0.261	0.298	0.512	0.857

Correlations of the latent variables

	Profesionalisme	Pengalaman	Kompetensi	Etika	Persepsi
Profesionalisme	1				
Pengalaman	0.316	1			
Kompetensi	0.207	0.059	1		
Etika	0.598	0.466	0.219	1	
Persepsi	0.495	0.325	0.688	0.641	1

Bootstrap

Settings

Number Of Samples	200
Number Of Cases In Original Sample	44
Cases Per Sample	100
Preprocessing Option	no changes

results for inner weights

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Profesionalisme - > Persepsi	0.103	0.043	0.119	0.87
Pengalaman -> Persepsi	0.061	0.064	0.072	0.85
Kompetensi -> Persepsi	0.57	0.566	0.047	12.076
Etika -> Persepsi	0.426	0.427	0.065	6.547

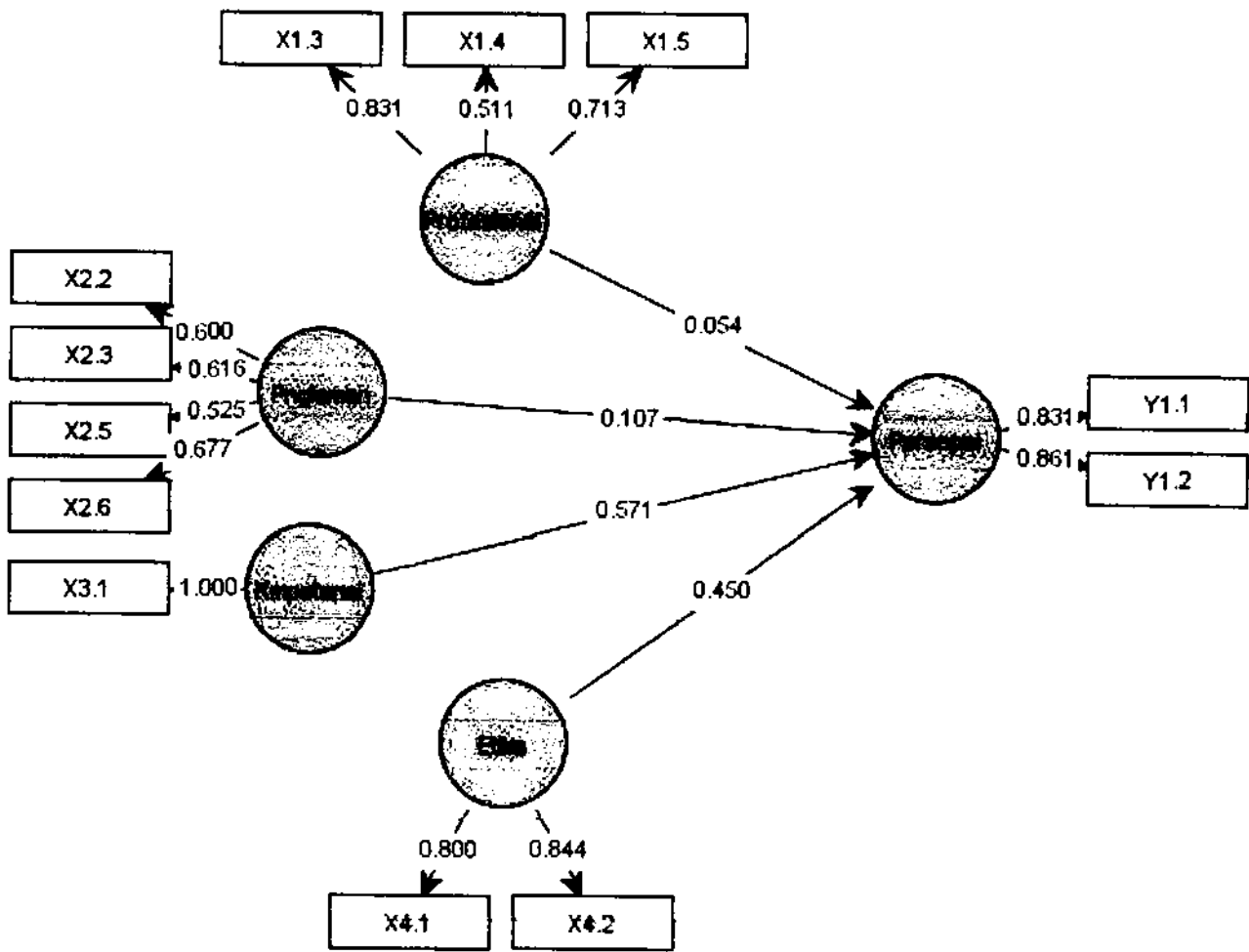
results for outer loadings

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Profesionalisme				
X1.1	-0.095	0.013	0.272	0.348
X1.2	-0.763	-0.258	0.702	1.087
X1.3	0.674	0.262	0.603	1.117
X1.4	0.497	0.241	0.412	1.207
X1.5	0.564	0.263	0.488	1.155
X1.6	0.212	0.101	0.302	0.701

Pengalaman				
X2.1	-0.001	-0.01	0.207	0.004
X2.2	0.543	0.481	0.246	2.203
X2.3	0.633	0.56	0.236	2.683
X2.4	0.494	0.438	0.243	2.032
X2.5	0.502	0.464	0.242	2.071
X2.6	0.688	0.627	0.166	4.139
Kompetensi				
X3.1	0.928	0.926	0.036	25.827
X3.2	-0.566	-0.549	0.154	3.679
Etika				
X4.1	0.8	0.792	0.062	12.947
X4.2	0.844	0.842	0.039	21.742
Persapai				
Y1.1	0.836	0.838	0.036	23.329
Y1.2	0.857	0.851	0.038	22.317

Lampiran 4

SmartPLS Report



R-square

	R-square
Profesionalisme	
Pengalaman	
Kompetensi	
Etika	
Persepsi	0.728

Composite Reliability

	Composite Reliability
Profesionalisme	0.733
Pengalaman	0.698
Kompetensi	1
Etika	0.806
Persepsi	0.834

Average variance extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Profesionalisme	0.487
Pengalaman	0.368
Kompetensi	1
Etika	0.676
Persepsi	0.716

Cross loadings

	Profesionalisme	Pengalaman	Kompetensi	Etika	Persepsi
X1.3	0.831	0.556	0.05	0.465	0.454
X1.4	0.511	-0.067	-0.008	0.232	0.085
X1.5	0.713	0.01	0.135	0.368	0.245
X2.2	-0.025	0.6	0.036	0.072	0.19
X2.3	0.098	0.616	-0.091	0.119	0.199
X2.5	0.159	0.525	0.154	0.594	0.372
X2.6	0.298	0.677	0.041	0.433	0.259
X3.1	0.083	0.046	1	0.25	0.88
X4.1	0.38	0.636	0.226	0.8	0.512
X4.2	0.222	0.17	0.094	0.844	0.616
Y1.1	0.104	0.219	0.528	0.393	0.831
Y1.2	0.243	0.282	0.311	0.437	0.861

Correlations of the latent variables

	Profesionalisme	Pengalaman	Kompetensi	Etika	Persepsi
Profesionalisme	1				
Pengalaman	0.258	1			
Kompetensi	0.087	0.033	1		
Etika	0.465	0.428	0.212	1	
Persepsi	0.34	0.332	0.675	0.641	1

Bootstrap**Settings**

Number Of Samples	200
Number Of Cases In Original Sample	44
Cases Per Sample	100
Preprocessing Option	no changes

results for inner weights

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Profesionalisme → Persepsi	0.054	0.062	0.056	0.95
Pengalaman → Persepsi	0.107	0.112	0.064	1.667
Kompetensi → Persepsi	0.571	0.566	0.056	10.239
Etika → Persepsi	0.45	0.447	0.074	6.116

results for outer loadings

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Profesionalisme				
X1.3	0.831	0.817	0.113	7.38
X1.4	0.511	0.475	0.192	2.665
X1.5	0.713	0.679	0.174	4.093
Pengalaman				
X2.2	0.6	0.535	0.254	2.366
X2.3	0.616	0.571	0.229	2.689
X2.5	0.525	0.516	0.233	2.256
X2.6	0.677	0.638	0.151	4.482
Kompetensi				
X3.1	1	1	0	
Etika				
X4.1	0.8	0.803	0.058	13.699
X4.2	0.844	0.845	0.036	23.277
Persepsi				
Y1.1	0.831	0.831	0.036	23.25
Y1.2	0.861	0.86	0.033	25.835